

**IMPLEMENTASI METODE KOMUNIKASI TOTAL  
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB PURBA ADHI SUTA  
PURBALINGGA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd.)**

**Oleh :**

**SITI KHAFSOH  
NIM. 1917402039**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Siti Khafsoh  
NIM : 1917402039  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Implementasi Metode Komunikasi Total dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saudara, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 20 Juni 2023  
Yang membuat pernyataan



Siti Khafsoh  
NIM. 1917402039



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul:

**IMPLEMENTASI METODE KOMUNIKASI TOTAL  
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB PURBA ADHI SUTA PURBALINGGA**

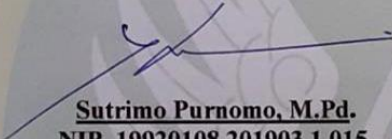
Yang disusun oleh: Siti Khafsoh (NIM. 1917402039), Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesi Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 6 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

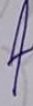
Purwokerto, 14 Juli 2023

Disetujui oleh:

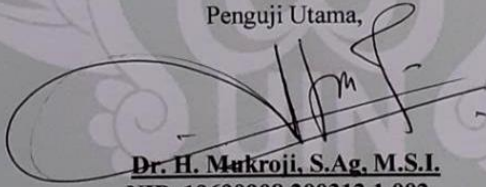
Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing,

Penguji II/ Sekretaris Sidang,

  
**Sutrimo Purnomo, M.Pd.**  
NIP. 19920108 201903 1 015

  
**Dr. H. Sudiro, M.M.**  
NIP. 19660414 199103 1 004

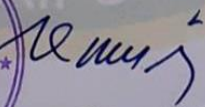
Penguji Utama,

  
**Dr. H. Mukroji, S.Ag, M.S.I.**  
NIP. 19690908 200312 1 002

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,



  
**Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.**  
NIP. 19721104 200312 1 003

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdr. Siti Khafsoh

Lampiran : 3 eksemplar

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya menyampaikan bahwa:

Nama : Siti Khafsoh

NIM : 1917402039

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Implementasi Metode Komunikasi Total dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Purwokerto, 20 Juni 2023  
Pembimbing



**Sutrimo Purnomo, M.Pd.**

**NIP. 19920108 201903 1 015**

**IMPLEMENTASI METODE KOMUNIKASI TOTAL  
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB PURBA ADHI SUTA  
PURBALINGGA**

Siti Khafsoh

1917402039

Abstrak

Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa, hal itu dikarenakan anak tunarungu kehilangan pendengarannya, baik secara keseluruhan ataupun masih memiliki sisa pendengaran. Dalam masalah pendidikan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, dikarenakan metode yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi anak tunarungu dan materi pelajaran. Hal itu membuat anak tunarungu mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Sehingga dibutuhkan metode yang dapat menangani masalah tersebut. Metode yang tepat untuk menangani masalah tersebut adalah metode komunikasi total. Metode komunikasi total adalah suatu metode yang diterapkan kepada anak tunarungu yang mana metode ini merupakan gabungan dari berbagai macam metode, yaitu metode oral (lisan), metode membaca ujaran (gerakan bibir), dan metode manual (bahasa isyarat).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan metode komunikasi total dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yang berlokasi di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga. Subjek penelitian ini adalah kepala SLB, wakil ketua kurikulum, guru PAI SMP dan SMA, anak tunarungu tingkat SMP dan SMA. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahapan yang dilakukan yakni, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data serta triangulasi sebagai uji keabsahan data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode komunikasi total dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan pada anak tunarungu disesuaikan dengan kondisi anak tunarungu dan materi pembelajaran, sehingga anak tunarungu mudah berkomunikasi dengan orang lain dan terhindar dari kesalahpahaman (*miscommunication*). Implikasi implementasi metode komunikasi total mempunyai nilai positif bagi anak tunarungu dalam kegiatan non-akademik, mereka dapat mencetak prestasi dengan mengikuti berbagai macam perlombaan.

Kata Kunci: Implementasi, Metode komunikasi total, pembelajaran PAI, anak tunarungu.

**IMPLEMENTATION METHOD COMMUNICATION TOTAL IN  
ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING IN CHILDREN OF  
THE DEAF AT SLB PURBA ADHI SUTA PURBALINGGA**

Siti Khafsoh

1917402039

Abstract

Deaf children have limitations in communicating and speaking, this is because deaf children lose their hearing, either in its entirety or still have some residual hearing. In terms of education, deaf children experience difficulties in understanding the subject matter, because the methods used are not in accordance with the conditions of deaf children and the subject matter. This makes deaf children experience difficulties in learning. So we need a method that can handle this problem. The right method to deal with the problem is the total communication method. The total communication method is a method that is applied to deaf children where this method is a combination of various methods, namely the oral (oral) method, the speech-reading method (lip movements), and the manual method (sign language).

The purpose of this study was to find out how the total communication method was applied in learning Islamic Religious Education for deaf children at SLB Purba Adhi Suta Purbalingga. This research is descriptive qualitative with the type of field research (Field Research) located at SLB Purba Adhi Suta Purbalingga. The subjects of this study were the head of the SLB, the deputy head of the curriculum, junior and senior high school Islamic education teachers, middle and high school deaf children. The data collection method used is the method of observation, interviews, and documentation. The steps taken are data reduction, data presentation, and data verification and triangulation as a test of data validity.

The results of this study indicate that the implementation of the total communication method in learning Islamic Religious Education which is applied to deaf children is adapted to the conditions of deaf children and learning materials, so that deaf children easily communicate with others and avoid misunderstandings (miscommunication). The implication of implementing the total communication method has a positive value for deaf children in non-academic activities, they can score achievements by participating in various kinds of competitions.

**Keywords:** Implementation, total communication method, PAI learning, deaf children.

## MOTTO

Ketika anda berfokus pada disabilitas seseorang, anda akan mengabaikan kemampuan, keindahan, dan keunikan mereka. Begitu anda belajar untuk menerima dan mencintai mereka apa adanya, anda secara tidak sadar belajar untuk mencintai diri sendiri tanpa syarat.<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>Yvonne Pierre, Hari Jiwaku Menangis: A Memoir

## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang”*

Dengan ketulusan hati, skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Kedua orangtua, Bapak Basrowi dan Ibu Suprihatin yang selalu memberikan kasih dan sayangnya dengan tulus dan selalu mendoakan peneliti dalam mengiringi langkah penulisan skripsi ini. Kepada keluarga besar peneliti yang selalu memberikan semangat dan doanya.





## KATA PENGANTAR



*“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang”*

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita nabi agung Muhammad SAW.

Adanya penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memenuhi gelar Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto akhirnya dapat terselesaikan berkat dukungan dari banyak pihak yang membantu peneliti. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti menyampaikan penghargaan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Suwito, M. Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Subur, M. Ag selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan juga selaku Penasihat Akademik PAI-E angkatan 2019.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Rahman Afandi, S. Ag, M.Si selaku Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Sutrimo Purnomo, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan sangat baik.
8. Teruntuk Orang Tua tercinta, Bapak Basrowi dan Ibu Suprihatin yang telah merawat, membimbing, dan mencurahkan semua kasih sayang dan cintanya, serta senantiasa mendoakan, memberikan dukungannya baik secara moral dan rohani sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Teruntuk keluarga besar tercinta, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu, terimakasih karena selalu memberikan doa, dan dukungannya.
10. Seluruh teman-teman PAI-E Angkatan 2019. Teman seperjuangan dalam menyelesaikan pendidikan S-1.
11. Syaeful Anwar, S.Sos., M.Pd selaku kepala SLB Purba Adhi Suta Purbalingga yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian skripsi ini.
12. Supriyono dan Wahyu Agus Styani selaku guru PAI jenjang SMP dan SMA, serta seluruh dewan guru SLB Purba Adhi Suta Purbalingga yang telah membantu peneliti selama proses penelitian.
13. Siswa-siswi SLB Purba Adhi Suta Purbalingga.
14. Ali Syafiaturrahman dan Alfian Reza Nurul Fauzi, selaku sahabat peneliti, terimakasih atas dukungannya selama ini, terimakasih sudah kebersamaan peneliti sejak di bangku sekolah sampai saat ini.
15. Alifia Suwarni, selaku sahabat peneliti yang telah memberikan dukungan selama proses perkuliahan sampai selesainya skripsi ini.
16. Rifa Setiani, selaku sahabat peneliti yang telah memberikan dukungan selama proses perkuliahan sampai selesainya skripsi ini.
17. Semua pihak terkait yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
18. Terakhir, untuk diri saya sendiri. Terimakasih kepada diri saya sendiri yang sudah mau berjuang sampai saat ini, tidak putus asa dalam menghadapi semua masalah yang ada.

Hanya ucapan terimakasih yang dapat peneliti sampaikan, semoga bantuan kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti menjadi pahala kebaikan dan mendapatkan balasan kebaikan pula dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mohon maaf yang sebesar-besarnya. Peneliti berharap, adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik peserta didik, pendidik, maupun masyarakat.

*Aamiin Ya Rabbal 'Alaamiin.*

Purwokerto, 13 Juni 2023

Peneliti,



Siti Khafsoh

NIM. 1917402039



## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBINGi .....	iv
ABSTRAK .....	v
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Konseptual .....	6
C. Rumusan Masalah .....	14
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	14
E. Kajian Pustaka.....	15
F. Sistematika Pembahasan.....	18
<b>BAB II : METODE KOMUNIKASI TOTAL, PEMBELAJARAN PAI, DAN ANAK TUNARUNGU</b>	
A. Metode Komunikasi Total .....	19
1. Pengertian Metode Komunikasi Total .....	19
2. Komponen Komunikasi Total .....	22
3. Penggunaan Gambar, Tulisan, dan Bacaan bagi Anak Tunarungu .....	26
4. Kegunaan Pembelajaran Komunikasi Total bagi Anak Tunarungu .....	28
5. Implementasi Metode Komunikasi Total.....	31
B. Pembelajaran PAI.....	31
1. Pengertian Pembelajaran PAI.....	31

2.	Tujuan Pembelajaran PAI .....	34
3.	Ruang Lingkup Pembelajaran PAI .....	36
C.	Anak Tunarungu .....	36
1.	Definisi Anak Tunarungu .....	36
2.	Klasifikasi Tunarungu .....	38
3.	Karakteristik Tunarungu .....	39
4.	Strategi Pembelajaran Anak Tunarungu .....	40
5.	Penyebab Tunarungu .....	43
6.	Dampak Tunarungu .....	44
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>		
A.	Jenis Penelitian .....	50
B.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	51
C.	Objek dan Subjek Penelitian .....	51
D.	Teknik Pengumpulan Data .....	52
E.	Teknik Analisis Data .....	55
<b>BAB IV : PEMBAHASAN PENELITIAN</b>		
A.	Implementasi Metode Komunikasi Total dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu .....	57
1.	Implementasi Metode Komunikasi Total dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu Jenjang SMP .....	57
2.	Implementasi Metode Komunikasi Total dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu Jenjang SMA .....	76
B.	Implikasi Implementasi Metode Komunikasi Total dalam Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunarungu .....	93
<b>BAB V : PENUTUP</b>		
A.	Kesimpulan .....	99
B.	Saran .....	100
C.	Penutup .....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		

LAMPIRAN-LAMPIRAN  
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Proses kegiatan pembuka menggunakan metode membaca ujaran (gerakan bibir) materi berwudhu .....	63
Gambar 4.2	Proses kegiatan inti menggunakan metode manual (bahasa isyarat) dalam praktik berwudhu .....	63
Gambar 4.3	Proses kegiatan penutup menggunakan metode oral (lisan) materi berwudhu .....	64
Gambar 4.4	Proses kegiatan pembuka menggunakan metode membaca ujaran (gerakan bibir) materi perbuatan baik dan buruk.....	69
Gambar 4.5	Proses kegiatan inti menggunakan metode manual (bahasa isyarat) materi perbuatan baik dan buruk.....	70
Gambar 4.6	Proses kegiatan penutup menggunakan metode oral (lisan) materi perbuatan baik dan buruk .....	70
Gambar 4.7	Proses kegiatan pembuka menggunakan metode membaca ujaran (gerakan bibir) materi hafalan surat pendek Al-Qur'an .....	74
Gambar 4.8	Proses kegiatan inti menggunakan metode membaca ujaran (gerakan bibir) materi hafalan surat pendek Al-Qur'an .....	75
Gambar 4.9	Proses kegiatan penutup menggunakan metode oral (lisan) materi hafalan surat pendek Al-Qur'an .....	75
Gambar 4.10	Proses kegiatan pembuka menggunakan metode membaca ujaran (gerakan bibir) materi berzakat.....	80
Gambar 4.11	Proses kegiatan inti menggunakan metode manual (bahasa isyarat) materi berzakat.....	81
Gambar 4.12	Proses kegiatan penutup menggunakan metode oral (lisan) materi berzakat.....	81
Gambar 4.13	Proses kegiatan pembuka menggunakan metode membaca ujaran (gerakan bibir) materi membiasakan perilaku terpuji .....	86
Gambar 4.14	Proses kegiatan inti menggunakan metode manual (bahasa isyarat) materi membiasakan perilaku terpuji .....	86
Gambar 4.15	Proses kegiatan penutup menggunakan metode oral (lisan) materi membiasakan perilaku terpuji.....	86
Gambar 4.16	Proses kegiatan pembuka dan inti menggunakan metode membaca ujaran (gerakan bibir) dan proses kegiatan penutup menggunakan metode oral (lisan) materi hafalan surat pendek Al-Fatihah dan Al-Ikhlas .....	90

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Ikhtisar Implementasi Metode Komunikasi Total dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu Jenjang SMP di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga.....	91
Tabel 4.2	Ikhtisar Implementasi Metode Komunikasi Total dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu Jenjang SMA di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga.....	92
Tabel 4.3	Prestasi Anak Tunarungu Dalam Bidang non-akademik .....	96
Tabel 4	Daftar Nama Guru SLB Purba Adhi Suta	
Tabel 5	Daftar Nama Siswa Siswi SLB Purba Adhi Suta Purbalingga	
Tabel 6	Jumlah Siswa Siswi SLB Purba Adhi Suta Purbalingga	





## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Deskripsi Umum SLB Purba Adhi Suta Purbalingga
- Lampiran 2 Lembar Pedoman Pencarian Data Penelitian
- Lampiran 3 Data Penelitian Hasil Wawancara
- Lampiran 4 Lembar Observasi
- Lampiran 5 Hasil Dokumentasi
- Lampiran 6 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7 Permohonan Izin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 8 Surat Balasan Izin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 9 Surat Izin Riset Individual
- Lampiran 10 Surat Balasan Izin Riset Individual
- Lampiran 11 Surat Keterangan Telah Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 12 Surat Keterangan Telah Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 13 Sertifikat BTA-PPI
- Lampiran 14 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 15 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 16 Sertifikat Ujian Aplikom
- Lampiran 17 Sertifikat Kuliah Kerja Nyata
- Lampiran 18 Sertifikat PPL 2
- Lampiran 19 Cek Plagiasi
- Lampiran 20 Daftar Riwayat Hidup

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia, karena dengan pendidikan potensi-potensi yang telah diberikan dari lahir dapat tumbuh dan berkembang. Sehingga dapat dimanfaatkan bagi dirinya dan untuk kepentingan orang lain, dengan pendidikan manusia dapat mencapai kemajuan dalam segala aspek kehidupannya.

Pada hakikatnya manusia mempunyai kedudukan yang sama dalam hal untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam UUD RI 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi "*Tiap-tiap warga berhak mendapatkan pengajaran*" dan pada ayat 2 yang berbunyi "*Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya*".

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 menegaskan hak bagi anak yang mempunyai kelainan fisik dan mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa. Pada pasal 32 disebutkan bahwa: "*Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial.*"<sup>2</sup>

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus harus diterapkan kepada semua anak *difabel* agar anak *difabel* tidak mengalami kesulitan belajar. Namun pada kenyataannya anak *difabel* mengalami kesulitan belajar dalam memahami materi pelajaran, termasuk anak tunarungu. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Salah satu hambatan kesulitan belajar bagi anak tunarungu adalah keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa yang dimiliki anak tunarungu. Kesulitan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor.

---

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Khusus Tunarungu*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), hlm. 85.

Faktor penyebab kesulitan belajar dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek medikal, psikologis, dan edukasi. Dari aspek medikal, kesulitan belajar dapat diidentifikasi dari fakta adanya gangguan psikis atau anatomis. Berdasarkan aspek psikologis, kesulitan belajar disebabkan oleh disfungsi proses komunikasi atau belajar. Jika dilihat dari aspek edukasi, kesulitan belajar disebabkan karena kegagalan untuk mencapai prestasi akademik atau tingkah laku yang diharapkan.<sup>3</sup>

Pada dasarnya anak tunarungu memiliki kemampuan intelektual normal dan anak tunarungu tidak mengalami permasalahan dalam segi intelektualnya. Namun akibat keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa, perkembangan intelektualnya menjadi lamban. Selain itu perkembangan akademik anak tunarungu lamban karena keterbatasan bahasa. Anak tunarungu juga mengalami kelainan dalam fungsi pendengarannya sehingga menimbulkan hambatan dalam berkomunikasi dengan orang yang bisa mendengar. Hal itu tentu saja menjadi penghambat pengembangan potensi yang dimilikinya.<sup>4</sup>

Semua anak *difabel* termasuk anak tunarungu membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diperlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuannya. Di samping sebagai kebutuhan, pemberian layanan pendidikan kepada anak tunarungu didasari oleh beberapa landasan, yaitu landasan agama, kemanusiaan, hukum, dan pedagogis.<sup>5</sup>

Landasan agama dalam pendidikan menjadi hal yang penting dan sangat perlu diberikan kepada semua siswa, baik untuk anak *difabel* ataupun bagi anak pada umumnya. Dengan adanya pendidikan agama Islam bukan semata-mata untuk memperkaya pengetahuan saja, akan tetapi terkandung maksud agar siswa dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga dapat menjalani hidup ini dengan bimbingan ajaran agama Islam.

---

<sup>3</sup> Mumayizatun, Analisis Kesulitan Siswa Tunarungu Dalam Memecahkan Masalah Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Bulat Kelas VII Sekolah Luar Biasa (SLB) B Yakut Purwokerto, *Skripsi* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020), hlm. 2-3.

<sup>4</sup>Fifi Noviaturrahmah, Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya, *Jurnal Quality*, Vol. 6, No. 1, (Kudus: IAIN Kudus, 2018), hlm. 6.

<sup>5</sup>Ardhi Wijaya, *Memahami Tunarungu*, (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2008), hlm. 25.

Dari penjelasan di atas jelas sekali bahwa para *difabel* termasuk tunarungu mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan umum maupun pendidikan agama Islam yang diperlukan sebagaimana mestinya pendidikan bagi anak pada umumnya. Anak *difabel* cenderung mengalami kesulitan dalam belajar termasuk dalam pembelajaran PAI. Hal itu disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam proses implementasi pembelajaran PAI pada anak tunarungu terdapat hambatan yang terjadi antara guru dengan peserta didiknya. Kendalanya yaitu anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa sehingga komunikasi antara guru dan anak tunarungu mengalami hambatan. Selain itu anak tunarungu juga memiliki kesulitan dalam menerima materi pembelajaran, dikarenakan metode yang digunakan sulit untuk dipahami dan tidak sesuai dengan kondisi anak. Hal itu membuat anak-anak tunarungu mengalami keterlambatan pemahaman dalam materi pelajaran.

Dengan adanya hambatan tersebut maka dibutuhkan suatu metode yang dapat memudahkan anak tunarungu dalam berkomunikasi, dan memudahkan anak tunarungu memahami materi pelajaran yang diajarkan. Hal ini berkaitan dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Salah satu solusi yang dapat digunakan adalah dengan adanya penerapan metode komunikasi total. Metode komunikasi total adalah suatu metode yang diterapkan kepada anak tunarungu yang mana metode ini merupakan gabungan dari berbagai macam metode, yaitu metode oral (lisan), metode membaca ujaran (gerakan bibir), dan metode manual (bahasa isyarat).

Sudah ada sekolah yang menerapkan metode komunikasi total yaitu di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga. SLB ini menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan kondisi anak sehingga anak mampu memahami pembelajaran dengan baik. Dengan menggunakan metode komunikasi total yang disesuaikan dengan kondisi anak maka pembelajaran akan efektif dan anak tidak lagi mengalami keterlambatan pemahaman. Hal itulah yang membuat SLB ini berbeda dengan SLB lainnya.

Selain metode pembelajaran, keberhasilan proses belajar mengajar tidak luput dari beberapa faktor pendidikan diantaranya adalah strategi yang di dalamnya terdapat metode dan teknik, dengan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat sesuai keadaan dan kemampuan siswa pasti akan membuat proses belajar mengajar lebih optimal.

Strategi pembelajaran anak tunarungu seharusnya berbeda dengan anak pada umumnya, karena anak tunarungu mempunyai hambatan dalam pendengaran sehingga akan menghambat penerimaan informasi melalui pembicaraan. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran pada siswa harus mempertimbangkan kemampuan dan keadaan siswa. Apabila dalam pembelajaran tersebut menggunakan strategi yang tidak tepat, kemungkinan besar hasil dari pembelajaran tersebut tidak akan berhasil dengan maksimal.

Strategi merupakan komponen yang sangat penting dalam setiap kegiatan, tidak terkecuali dalam proses belajar mengajar, karena strategi merupakan cara untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dalam pembelajaran. Maka dari itu, dengan penggunaan strategi yang tepat dalam pembelajaran, maka akan mencapai tujuan secara maksimal pula.

Strategi komunikasi total (komunikasi total) merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan dari komunikasi, yaitu menyampaikan isi pesan dengan cara berkomunikasi menggunakan modalitas secara keseluruhan dari spektrum bahasa, yaitu bahasa lisan, tulisan, isyarat, gerak-gerik tubuh, membaca ujaran dan sebagainya. Sehingga dengan demikian diharapkan apa yang kita sampaikan dapat dimengerti oleh anak-anak tunarungu.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga, yang diperoleh peneliti pada saat wawancara dengan guru PAI yaitu Wahyu Agus Styani menjelaskan bahwa dimana siswa tunarungu memiliki kemampuan bahasa lisan yang sedikit padahal ketika anak tunarungu berada dilingkungan masyarakat, mereka akan bergaul dan berhubungan dengan masyarakat umum yang luas. Jika anak tunarungu tidak bisa memahami bahasa lisan yang jelas karena terhambat pendengaran maka besar kemungkinan komunikasi akan terhambat atau bahkan terputus. Dalam

kegiatan di kelas pun, komunikasi sangat dibutuhkan ketika kegiatan belajar berlangsung. Apabila murid pasif dan tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru, maka besar kemungkinan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik.

Dengan adanya metode komunikasi total ini sangat tepat diterapkan dalam lingkungan masyarakat dan juga dalam pembelajaran PAI, karena metode ini menggabungkan antara metode oral (lisan), membaca ujaran (gerakan bibir) dan metode manual (bahasa isyarat). Jika ada anak yang tidak bisa memahami materi pembelajaran PAI dengan jelas ketika hanya menggunakan satu metode saja, maka sangat diperlukan metode komunikasi total. Misalnya guru hanya menggunakan metode oral lewat bahasa bibir ada yang tidak paham jadi dibantu dengan metode manual (bahasa isyarat). Jadi tidak keseluruhan menggunakan metode oral, ataupun metode manual, tapi kita gabungkan semua metodenya karena saling berkaitan. Dengan adanya penggabungan metode-metode ini akan memudahkan anak tunarungu memahami komunikasi sehari-hari, dan ketika dalam pembelajaran PAI, anak tunarungu akan maksimal dalam memahami pembelajaran.<sup>6</sup>

Klopping sebagaimana dikutip oleh Lani<sup>7</sup> mengemukakan bahwa berbagai penelitian membuktikan keunggulan metode kombinasi dalam mendidik anak tunarungu. Hal ini disebabkan karena terjadinya “sinergi” yaitu penggabungan dua media komunikasi, akan saling melengkapi dan mempertinggi efektifitas proses komunikasi. Komunikasi Total bertujuan untuk mencapai sasaran komunikasi dalam arti yang paling hakiki yaitu terjadinya saling mengerti antara penerima dan pengirim pesan hingga terbebas dari kesalah-pahaman dan ketegangan. Orang dengar harus menerima sepenuhnya bahwa kaum tunarungu memiliki cara komunikasi sendiri.

Kemudian, dengan dasar itu peneliti akan melakukan penelitian secara mendalam terkait masalah tersebut yang akan diangkat menjadi sebuah karya

---

<sup>6</sup>Hasil Wawancara dengan Wahyu Agus Styani selaku guru PAI di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga, pada tanggal 08 November 2022, pukul 14.26-15.00 WIB di ruang kantor sekolah.

<sup>7</sup>Lani Bunawan, *Komunikasi Total*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1997), hlm. 94-95.

ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul **“Implementasi Metode Komunikasi Total dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga”**

## **B. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual merupakan komponen didalam sebuah penelitian yang isinya menjelaskan mengenai karakteristik suatu masalah yang akan diteliti serta untuk mempermudah peneliti dalam menentukan perihal kepustakaan dalam mendapatkan data yang valid. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, dapat dijabarkan definisi konseptual dari setiap variabel sebagai berikut:

### **1. Implementasi**

Menurut Solichin Abdul Wahab implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau pejabat-pejabat, kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada terciptanya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan. Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berwenang dan berkepentingan, baik pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita serta tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi berkaitan dengan berbagai tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan dan merealisasikan program yang telah disusun demi tercapainya tujuan dari program yang telah direncanakan, karena pada dasarnya setiap rencana yang ditetapkan memiliki tujuan atau target yang hendak dicapai.<sup>8</sup>

Kamus Webster, merumuskan secara pendek bahwa *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu), *to give practical effect to* (menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu). Pengertian tersebut mempunyai arti bahwa untuk mengimplementasikan sesuatu

---

<sup>8</sup>Abdul Wahab Solichin, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 65.

harus disertai sarana yang mendukung yang nantinya akan menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu itu.

Dari penjelasan mengenai implementasi, peneliti menyimpulkan bahwa implementasi adalah penerapan suatu kegiatan yang dilakukan dengan perencanaan yang mengacu pada aturan tertentu dengan tujuan untuk mewujudkan program-program yang ingin dicapai. Dalam proses implementasi ada sarana dan prasarana yang digunakan sehingga akan memberikan dampak terhadap sesuatu yang diimplementasikan.

Tahapan-tahapan implementasi dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Tahapan Perencanaan

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan adalah salah satu fungsi aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan alat atau sarana prasarana guna menunjang keberlangsungan suatu program.<sup>9</sup> Jadi perencanaan merupakan suatu proses yang menentukan hal-hal yang akan dicapai dari tujuan yang diinginkan sesuai dengan tata cara yang telah direncanakan sebelumnya.

2. Tahapan pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan suatu kegiatan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan detail, penerapannya biasanya dilakukan setelah perencanaan yang sudah dianggap siap untuk dilaksanakan. Pelaksanaan juga diartikan sebagai penerapan.<sup>10</sup> Jadi pelaksanaan adalah tindakan dari suatu rencana yang sudah disusun secara terperinci untuk diterapkan dan siap untuk dilakukan secara matang.

---

<sup>9</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 23.

<sup>10</sup>Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Bandung: CV Sinar Baru, 2002), hlm. 70.



### 3. Tahapan evaluasi

Evaluasi disebut sebagai suatu tindakan untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi adalah suatu proses dalam merencanakan, memperoleh, menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.<sup>11</sup> Dalam artian lain, evaluasi berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.<sup>12</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses menentukan nilai atau hasil untuk sesuatu hal atau objek yang berdasarkan pada acuan-acuan atau pedoman tertentu untuk menentukan hasil yang optimal dari tujuan yang ingin dicapai.

## 2. Metode Komunikasi Total

Komunikasi total merupakan upaya perbaikan dalam mengajarkan komunikasi bagi anak tunarungu. Istilah komunikasi total pertama kali dicetuskan oleh Holcomb dan dikembangkan lebih lanjut oleh Denton yaitu komunikasi total merupakan cara berkomunikasi yang dilakukan dengan menggunakan semua bentuk komunikasi baik oral, membaca ujaran maupun semua bentuk isyarat.<sup>13</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Sulastrri yang mengatakan bahwa komunikasi total merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan dari komunikasi, yaitu menyampaikan isi pesan dengan cara berkomunikasi menggunakan modalitas secara keseluruhan dari spektrum bahasa, yaitu bahasa lisan, isyarat, gerak-gerik tubuh, membaca ujaran dan sebagainya.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2009), hlm. 397.

<sup>12</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan "Dengan Pendekatan Baru"*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 139.

<sup>13</sup>Edja Sadjah, *Bina Bicara, Persepsi, Bunyi dan Irama*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 150.

<sup>14</sup>Sulastrri, *Meningkatkan Kemampuan komunikasi melalui Metode Komunikasi Total bagi Anak Tunarungu kelas II di SLB Kartini Batam*, (Batam: Universitas Negeri Padang, 2013), hlm. 3-4.

Komunikasi total adalah sebuah konsep komunikasi yang dibangun dengan tujuan agar anak tunarungu dapat berkomunikasi secara efektif baik antar sesama tunarungu maupun dengan orang dengar. Adapun langkah-langkah dalam penggunaan metode ini baik dalam proses pembelajaran, pembinaan juga latihan-latihan<sup>15</sup> sebagai berikut:

1. Pembinaan bicara dan artikulasi, yaitu melakukan latihan-latihan pembentukan bunyi-bunyi ujaran dalam tutur kata melalui mekanisme alat ucap yang disertai pula dengan perbaikan (*speech correction*).
2. Latihan membaca ujaran (*speech reading*) yaitu latihan mengenalkan huruf, suku kata dan kata dengan cara memperhatikan gerakan bibir dari lawan bicaranya.
3. Pengajaran wicara yaitu suatu upaya yang dilakukan dalam rangka pembinaan anak didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk mengekspresikan pikiran, perasaan dan gagasan mendahului ucapan dengan memanfaatkan nafas, alat-alat ucap, otot-otot dan saraf-saraf serta inteligensi.
4. Pengajaran bahasa pasif dan aktif yaitu latihan-latihan dengan maksud agar anak dapat menyuarakan bahasa tulis dan dapat memberikan arti dari apa yang diucapkan.

Dalam menggunakan metode komunikasi total, anak-anak dilatih dan diajarkan cara berbicara atau menyampaikan pesan baik menggunakan bahasa verbal, membaca ujaran maupun bahasa isyarat. Hal ini bertujuan agar anak-anak mampu berkomunikasi dalam kondisi apapun. Apabila pemberi pesan atau penerima pesan tidak bisa menggunakan bahasa verbal secara baik, maka ia bisa menggunakan bahasa isyarat dalam menyampaikan pembicaraannya atau keduanya bisa digunakan bersamaan.

---

<sup>15</sup>Endang Rusyani, *Sistem Komunikasi Anak Tunarungu*, (Bandung: Universitas Pendidikan Bandung, 2019), hlm. 55.

Dari penjelasan diatas, metode komunikasi total yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu metode yang diterapkan kepada anak tunarungu yang mana metode ini merupakan gabungan dari berbagai macam metode, yaitu metode oral (lisan), metode membaca ujaran (gerakan bibir), dan metode manual (bahasa isyarat).

### 3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.<sup>16</sup> Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Pendidikan agama Islam (PAI) yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.<sup>17</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik melalui bimbingan dan pelatihan yang telah direncanakan agar peserta didik dapat menggunakannya baik sebagai pola pikirnya maupun landasan hidupnya dengan menjadikan ibadah sebagai orientasi tujuannya. Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi yang syarat dengan muatan nilai.<sup>18</sup>

Pembelajaran PAI adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk membelajarkan peserta didik agar dapat

<sup>16</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 23.

<sup>17</sup>H. TB. Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2008), hlm. 16.

<sup>18</sup>Abdul Majid, S.Ag., M.Ag., *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 2.

mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu menjadi manusia paripurna atau insan kamil yang terefleksi dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan makna pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.<sup>19</sup> Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mengaktualisasikan apa yang terdapat dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan tingkah laku peserta didik baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor.

Jadi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran yang berlangsung antara guru dengan siswa secara interaktif. Pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai usaha yang terencana untuk menciptakan suasana belajar bagi peserta didik agar mereka mengembangkan potensi yang dimiliki, yang dengan pengembangan pengetahuan itu maka mereka akan mengalami perubahan tingkah laku menuju arah yang lebih baik sesuai tuntunan Al-Qur'an dan sunnah, untuk dapat bermuamalah dengan masyarakat maupun dengan Khalik (*habl min Allah wa habl min al-Nas*).

#### 4. Anak Tunarungu

Anak tunarungu merupakan salah satu anak yang mengalami hambatan fisik yaitu hambatan pada pendengaran. Istilah anak tunarungu yaitu anak yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar.<sup>20</sup> Kata tunarungu menunjukkan kesulitan pendengaran dari yang ringan sampai yang berat, yang digolongkan kedalam bagian tuli dan kurang dengar. Orang tuli bisa

<sup>19</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), Cet. II, hlm. 183.

<sup>20</sup>Tati Hernawati, Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu, *Jurnal Jassi\_anakku*, Vol. 7 No.1, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), hlm. 101.

bisu tetapi orang bisu belum tentu tuli, sedangkan orang tuli disebut tunarungu. Tunarungu terdiri dua kata, yaitu tuna dan rungu. Tuna artinya luka, rusak, kurang dan tiada memiliki. Sedangkan rungu berarti tidak dapat mendengar atau tuli.<sup>21</sup>

Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indera pendengaran. Pada anak tunarungu, ketika dia lahir tidak bisa menangis. Meskipun menggunakan cara adat sekalipun, misalkan adat Jawa, yaitu dengan cara digeblek atau sibayi dibuat kaget agar bisa menangis.<sup>22</sup>

Tunarungu merupakan suatu kondisi dimana anak atau orang dewasa tidak dapat mengfungsikan fungsi pendengarannya untuk mempersepsi bunyi dan menggunakannya dalam berkomunikasi, hal ini diakibatkan karena adanya gangguan dalam fungsi pendengaran. Berdasarkan tingkat atau derajat ketulian, tunarungu terbagi menjadi:

- a. *Mildly deaf* (tuli ringan) 20-40 dB
- b. *Moderately hearing loss* (tuli sedang) 40-60 dB
- c. *Severe deaf* (tuli berat) 60-90 dB
- d. *Profoundly deaf* (tuli berat sekali) 90 dB keatas

Untuk menentukan derajat ketulian harus menggunakan asesmen formal berdasarkan hasil tes audiologi yang dilakukan oleh *audiometriciant* atau dokter THT, sehingga akan menghasilkan audiogram berupa gambaran derajat ketulian anak tersebut yang dinyatakan dengan *decibel* (dB), dengan pengelompokan sebagaimana diatas.<sup>23</sup>

Menurut Donald F. Moores yang dikutip oleh Harizki Agung Nugroho orang tuli adalah seorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB atau lebih sehingga ia tidak dapat

---

<sup>21</sup>Vivik Andriani, Strategi Pembinaan Anak Tunarungu Dalam Pengembangan Interaksi Sosial (Studi Kasus di SLB Negeri Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai), *Skripsi* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016), hlm. 13.

<sup>22</sup>Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 34.

<sup>23</sup>Elly Sari Melinda & Iis Sri Heryati, *Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi & Irama*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2019), hlm. 14-16.

mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar. Orang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 69 dB sehingga ia mengalami kesulitan.<sup>24</sup>

Jadi anak tunarungu adalah orang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengarannya, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.<sup>25</sup>

Dari penjelasan mengenai anak tunarungu yang dimaksud dalam penelitian ini bahwa anak tunarungu adalah orang yang kehilangan pendengarannya baik secara keseluruhan ataupun masih memiliki sisa pendengaran. Meskipun anak tunarungu sudah diberikan alat bantu dengar, tetap saja anak tunarungu masih memerlukan pelayanan pendidikan khusus berbeda dengan orang pada umumnya. Orang yang gangguan pendengarannya ringan bisa menggunakan alat bantu pendengaran, dan biasanya ia masih bisa menempuh pendidikan di sekolah-sekolah biasa, yang harus didampingi oleh medis dan psikologis.

Adapun implementasi metode komunikasi total dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu yang dimaksud disini ialah bagaimana proses penerapan metode komunikasi total pada anak tunarungu yang disesuaikan dengan kondisi anak dan disesuaikan dengan materi pembelajaran yang diajarkan, sehingga anak tunarungu mampu memahami materi pembelajaran dengan baik.

---

<sup>24</sup>Harizki Agung Nugroho, Kemampuan Berinteraksi Sosial Menggunakan Isyarat Anak Tunarungu Di Kelas III SLB Wiyata Dharma I Tempel Sleman, *Skripsi* (Yogyakarta: UNY, 2016), hlm. 9.

<sup>25</sup>Fifi Noviaturrehman, Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya, *Jurnal Quality*, Vol. 6, No. 1, (Kudus: IAIN Kudus, 2018), hlm. 4.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah implementasi metode komunikasi total dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga?
2. Bagaimanakah implikasi implementasi metode komunikasi total bagi anak tunarungu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dan manfaat dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hasil atau bagaimana sesuatu akan diperoleh setelah penelitian selesai dilakukan. Berdasarkan pada rumusan masalah yang sudah dijelaskan peneliti diatas, tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan implementasi metode komunikasi total dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga
- b. Untuk mendeskripsikan implikasi implementasi metode komunikasi total terhadap anak tunarungu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga

Dengan menggunakan metode komunikasi total diharapkan anak tunarungu memiliki pengetahuan, pemahaman tentang komunikasi sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan masyarakat secara baik.

#### **2. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis merupakan manfaat penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah mengetahui pengimplementasian metode komunikasi total dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu yang akan memberikan manfaat besar kepada anak tunarungu dalam

berkomunikasi dengan masyarakat. Selain itu juga bisa menambah wawasan, informasi dan mengembangkan pemahaman terkait dengan metode komunikasi total dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan adalah bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan juga untuk memperoleh pengetahuan mengenai praktisi anak dan guru serta orang tua yang memiliki anak tunarungu. Peneliti berharap bagi orang tua yang membaca penelitian ini mendapatkan gambaran tentang bagaimana cara mengomunikasikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak tunarungu.

Adanya implementasi metode komunikasi total dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu menjadi manfaat bagi banyak orang. Bagi orang tua dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya komunikasi total bagi anak tunarungu sehingga orang tua dapat dengan mudah memahami anak tunarungu. Selain itu juga memberikan gambaran ataupun informasi bagi mahasiswa/mahasiswi yang ingin mempelajari tentang metode komunikasi total dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu.

**E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan seluruh bahan bacaan yang pernah dibaca dan dianalisis. Kajian pustaka berfungsi sebagai panduan yang sesuai, salah satu metodenya dengan mengkaji dan memahami penelitian-penelitian yang sebelumnya sudah ada. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajian dari banyak sumber penelitian yang relevan. Adapun penelitian-penelitian mengenai metode komunikasi total dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu oleh peneliti sebelumnya sebagai berikut:



Penelitian yang dilakukan oleh Azman Husain<sup>26</sup>, dkk yang berjudul “*mFaqih: Modelling Mobile Learning Game to Recite Quran for deaf Children*” dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti masih berkaitan dengan pembelajaran agama (PAI). Tetapi pada jurnal karya Azman membahas tentang cara menghafal Al-Qur’an dengan menggunakan *mFaqih: Modelling Mobile Learning* yang mana aplikasi ini mengajarkan anak menghafal al-qur’an dengan cara melihat angka dan warna. Sedangkan penelitian peneliti membahas tentang metode komunikasi total dalam pembelajaran PAI yang diterapkan kepada anak tunarungu ketika hafalan Al-Qur’an (suratan pendek) yaitu dengan cara diulang secara terus menerus sampai anak tunarungu hafal.

Riset yang dilakukan oleh Ririrn Linawati<sup>27</sup>, yang berjudul “Penerapan *Metode Mathernal Reflektif* Dalam Pembelajaran Berbahasa Pada Anak Tunarungu Di Kelas Persiapan SLB Negeri Semarang” dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti masih berkaitan dengan cara komunikasi yang diterapkan kepada anak tunarungu yang juga disesuaikan dengan kondisi anak sehingga anak akan mudah memahami. Tetapi pada jurnal karya Ririrn Linawati menggunakan *Metode Mathernal Reflektif* yang digunakan dalam pembelajaran berbahasa. Sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan metode komunikasi total yang digunakan dalam pembelajaran PAI yang disesuaikan dengan kondisi anak.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Husnul Khotimah<sup>28</sup> yang berjudul “Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu di SDN Inklusi” dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti masih berkaitan dengan metode pembelajaran PAI bagi anak tunarungu. Tetapi pada

---

<sup>26</sup>Azman Husain, dkk. *mFakih: Modeling Mobile Learning Game To Recite Quran For Deaf Childern*, *Jurnal Internasional Tentang Aplikasi Islam Dalam Ilmu Komputer Dan Teknologi*, Vol. 2, Edisi 2, (Malaysia, Juni 2014), hlm. 8-15.

<sup>27</sup>Ririrn Linawati, Penerapan Metode Mathernal Reflektif Dalam Pembelajaran Berbahasa Pada Anak Tunarungu Di Kelas Persiapan SLB Negeri Semarang, *Journal Of Early Childhood Education Papers*, Vol. 1, No.1, (Semarang, 2012), hlm. 3-6.

<sup>28</sup>Husnul Khotimah, Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu Di SDN Inklusi, *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 1, No. 2, (IAIN Kediri, 2018), hlm. 180-186.

jurnal karya Husnul Khotimah membahas tentang metode pembelajaran PAI bagi anak tunarungu sedangkan pada penelitian peneliti membahas tentang metode komunikasi total dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Ema Askhabul Janah<sup>29</sup> yang berjudul “Implementasi Pembelajaran PAI Pada Kelas Inklusi” dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti masih berkaitan dengan implementasi pembelajaran PAI. Tetapi pada skripsi karya Eka Askhabul Jannah hanya membahas tentang implementasinya saja, sedangkan pada penelitian peneliti membahas tentang implementasi dan metode dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan penelaah yang dilakukan oleh Arina Manistaufia<sup>30</sup> yang berjudul “Komunikasi Total Orang Tua dan Anak Tunarungu Dalam Penyampaian Nilai-Nilai Islam” dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti masih berkaitan dengan metode komunikasi total. Tetapi pada skripsi Arina Manistaufia membahas komunikasi total dengan orang tua sedangkan pada penelitian peneliti membahas tentang metodenya, yaitu metode komunikasi total yang diterapkan dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Ferra Puspito Sari dan Mochammad Sinung Restendy<sup>31</sup> yang berjudul “Implementasi Komunikasi Total pada Pendidikan Agama Islam untuk Anak Tunarungu di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia” dalam penelitian tersebut dan penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama membahas tentang implementasi metode komunikasi total dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu. Tetapi pada jurnal Ferra Puspito Sari dalam pembelajaran menggunakan materi *out class* yang didampingi orang tua, sedangkan penelitian peneliti dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu hanya menggunakan materi didalam kelas.

---

<sup>29</sup>Ema Askhabul Jannah, Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi Di SD Purba Adhi Suta Purbalingga, *Skripsi*, (IAIN Purwokerto, 2019), hlm. 66-67.

<sup>30</sup> Arina Manistaufia, Komunikasi Total Orang Tua Dan Anak Tunarungu Dalam Menyampaikan Nilai-Nilai Islam, *Skripsi*, (Jakarta, 2020), hlm. 128-130.

<sup>31</sup>Ferra Puspito Sari Dan Mochammad Sinung Restendy, Implementasi Komunikasi Total Pada Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Tunarungu Di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia, *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, Volume 02, Issue 02, (UIN Sunan Kalijaga, Februari 2020), hlm. 63-65.

Riset yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan riset-riset yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Perbedaan ini terletak pada sisi metode pembelajaran yang digunakan, materi pembelajaran yang diterapkan, dan media yang digunakan. Dengan pertimbangan tersebut, riset ini layak untuk dilakukan karena mengisi ruang kosong dari peneliti sebelumnya. *Novelty* dalam riset ini adalah adanya penerapan metode komunikasi total yang disesuaikan dengan kondisi anak tunarungu, hal ini merupakan *novelty* yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi empat bab, dengan rincian:

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori yang berisi tentang teori implementasi, metode komunikasi total, anak tunarungu, pembelajaran PAI.

Bab III Metode Penelitian yang berisi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang Proses Implementasi Metode Komunikasi Total dalam Pembelajaran PAI pada Anak Tunarungu di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga yang berisi tentang cara pengimplementasian metode komunikasi total dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga

Bab V Penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran, dan penutup.

Bagian akhir skripsi berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

## BAB II

### METODE KOMUNIKASI TOTAL, PEMBELAJARAN PAI, DAN ANAK TUNARUNGU

#### A. Metode Komunikasi Total

##### 1. Pengertian Metode Komunikasi Total

Komunikasi total merupakan upaya perbaikan dalam mengajarkan komunikasi bagi anak tunarungu. Istilah komunikasi total pertama kali dicetuskan oleh Holcomb dan dikembangkan lebih lanjut oleh Denton yaitu komunikasi total merupakan cara berkomunikasi yang dilakukan dengan menggunakan semua bentuk komunikasi baik oral, membaca ujaran maupun semua bentuk isyarat.<sup>32</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Sulastrri yang mengatakan bahwa komunikasi total merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan dari komunikasi, yaitu menyampaikan isi pesan dengan cara berkomunikasi menggunakan modalitas secara keseluruhan dari spektrum bahasa, yaitu bahasa lisan, isyarat, gerak-gerik tubuh, membaca ujaran dan sebagainya.<sup>33</sup>

Komunikasi total merupakan konsep yang bertujuan mencapai komunikasi yang efektif antara sesama tunarungu ataupun kaum tunarungu dengan masyarakat luas dengan menggunakan media berbicara, membaca bibir, mendengar, dan berisyarat secara terpadu. Penggunaan media komunikasi total sangat memungkinkan terjadi komunikasi yang efektif karena dalam media ini menggunakan media berbicara, membaca bibir, mendengar dan berisyarat dan lain-lain yang memungkinkan difahami oleh para pelaku komunikasi, terlebih bagi anak-anak tunarungu yang memiliki gangguan pendengaran berat.

---

<sup>32</sup>Edja Sadjah, *Bina Bicara, Persepsi, Bunyi dan Irama*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 150.

<sup>33</sup>Sulastrri, *Meningkatkan Kemampuan komunikasi melalui Metode Komunikasi Total bagi Anak Tunarungu kelas II di SLB Kartini Batam*, (Batam: Universitas Negeri Padang, 2013), hlm. 3-4.

Mereka sangat memungkinkan untuk menggunakan media komunikasi ini atau media komunikasi ini dapat dijadikan salah satu alternative dalam mengembangkan media komunikasi untuk anak tunarungu, dengan menggunakan komunikasi total, isyarat, berbicara, abjad jari, ataupun campuran (*combined system*) bisa dilakukan secara bersamaan.

Dengan demikian, apabila komunikasi total dilaksanakan dengan utuh maka kemampuan berbicaranya akan semakin baik. Bagi anak yang masih memiliki sisa pendengaran, akses lewat pendengaran, membaca ujaran (*speech reading*) dan secara visual dengan isyarat perlu dilatihkan dan ditingkatkan. Hampir seluruh kaum tunarungu menggunakan metode komunikasi total, terutama ketika mereka berkomunikasi sesama tunarungu. Komunikasi total menekankan bahwa setiap anak tunarungu berhak atas segala sarana komunikasi yaitu: membaca ujaran, bicara, menulis, membaca, ejaan jari, dan isyarat.

Komunikasi total adalah pendekatan dalam pendidikan bagi kaum tunarungu yang menganjurkan penggunaan berbagai bentuk media komunikasi untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa. Dalam berkomunikasi harus mencapai sasaran komunikasi, maksudnya ketika kita berkomunikasi kita harus saling mengerti antara apa yang disampaikan pengirim pesan dan penerima pesan sehingga terbebas dari kesalah-pahaman dan ketegangan. Orang yang mendengar harus menerima sepenuhnya bahwa kaum tunarungu memiliki cara komunikasi sendiri. Mereka tidak perlu dipandang rendah serta mereka tidak perlu merasakan diri sebagai kurang, melainkan berbeda. (L Dicker, 1987 dan Kronhert 1980). Cara komunikasi yang memanfaatkan semua hal yang dimiliki seseorang sehingga terjadi komunikasi yang difahami oleh kedua belah pihak (komunikator dan komunikan) atau tercapai tujuan komunikasi yang efektif.

Dengan demikian komunikasi total merupakan suatu cara komunikasi yang memanfaatkan segala media komunikasi (berbicara,

membaca ujaran, menulis, membaca, mendengarkan, isyarat alamiah, isyarat baku, abjad jari, gerak tubuh, mimik dan lain-lain yang dilakukan secara terpadu). Dalam hal demikian, masalah cara maupun bentuk tidak menjadi permasalahan, yang penting terjadi komunikasi atau pesan tersampaikan atau tujuan komunikasi yang efektif tercapai. Melalui komunikasi total, kaum tunarungu dapat berkomunikasi baik sesama tunarungu maupun dengan masyarakat yang lebih luas.<sup>34</sup> Adapun langkah-langkah dalam penggunaan metode ini baik dalam proses pembelajaran, pembinaan juga latihan-latihan, yaitu:<sup>35</sup>

- 1) Pembinaan bicara dan artikulasi, yaitu melakukan latihan-latihan pembentukan bunyi-bunyi ujaran dalam tutur kata melalui mekanisme alat ucap yang disertai pula dengan perbaikan (*speech correction*).
- 2) Latihan membaca ujaran (*speech reading*) yaitu latihan mengenalkan huruf, suku kata dan kata dengan cara memperhatikan gerakan bibir dari lawan bicaranya.
- 3) Pengajaran wicara yaitu suatu upaya yang dilakukan dalam rangka pembinaan anak didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk mengekspresikan pikiran, perasaan dan gagasan mendahului ucapan dengan memanfaatkan nafas, alat-alat ucap, otot-otot dan saraf-saraf serta inteligensi.
- 4) Pengajaran bahasa pasif dan aktif yaitu latihan-latihan dengan maksud anak dapat menyuarakan bahasa tulis dan di samping itu dapat memberikan arti dari apa yang diucapkan.

Dalam menggunakan metode komunikasi total, anak-anak dilatih dan diajarkan cara berbicara atau menyampaikan pesan baik menggunakan bahasa verbal, membaca ujaran maupun bahasa isyarat. Hal ini bertujuan agar anak-anak mampu berkomunikasi dalam kondisi apapun. Apabila

---

<sup>34</sup>Endang Rusyanti, *Bahan Ajar Sistem Komunikasi Anak Tunarungu (SISKOM)*, (Bandung: Departemen Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2019), hlm. 51-55.

<sup>35</sup>Endang Rusyanti, *Sistem Komunikasi Anak Tunarungu*, (Bandung: Universitas Pendidikan Bandung, 2019), hlm. 55.

pemberi pesan atau penerima pesan tidak bisa menggunakan bahasa verbal secara baik, maka ia bisa menggunakan bahasa isyarat dalam menyampaikan pembicaraannya atau keduanya bisa digunakan bersamaan.

Dari penjelasan mengenai metode komunikasi total peneliti menyimpulkan bahwa metode komunikasi total adalah suatu metode yang diterapkan kepada anak tunarungu yang mana metode ini merupakan gabungan dari berbagai macam metode, yaitu metode oral (lisan), metode membaca ujaran (gerakan bibir), dan metode manual (bahasa isyarat).

## 2. **Komponen Komunikasi Total**

Berkomunikasi dengan model komunikasi total berarti mengorganisasikan bicara, isyarat, abjad jari dan gesti untuk bahu membahu membentuk keutuhan pikiran dan perasaan yang dimunculkan dalam keutuhan ketatabahasaan. Tata bahasa disini adalah tata bahasa Indonesia. Dalam proses komunikasi untuk menangkap ekspresi tersebut melalui mendengar, membaca ujaran, dan membaca isyarat. Ada enam komponen komunikasi total, sebagai berikut.<sup>36</sup>

### 1) Bicara

Bicara adalah ekspresi bahasa secara lisan yang diproses dengan menggunakan alat bicara (infrasi, fonasi, artikulasi, dan resonansi) yang menghasilkan bunyi-bunyi bahasa. Bunyi-bunyi bahasa terdiri dari bunyi bahasa terkecil pembeda makna (vokal, diftong, cluster) dan satuan gramatik yang bermakna (kata, frase, klausa dan kalimat).

### 2) Sistem Isyarat

#### a. Isyarat dan Sistem Isyarat

Isyarat adalah setiap gerakan tertentu dari tubuh dan anggota tubuh yang memiliki makna tertentu sehingga menjadi sebuah simbol. Contoh geleng-geleng kepala yang bermakna

<sup>36</sup>Nur Haliza, dkk. Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) dalam Memahami Bahasa, *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, Vol. 1, No. 2, (Pascasarjana Universitas Jambi, November 2020), hlm. 94-96.

tidak tahu, melambaikan tangan yang bermakna memanggil. Isyarat-isyarat semacam ini biasa digunakan pelaku komunikasi dalam proses komunikasi. Orang dengan kecacatan rungu wicara juga menggunakan isyarat-isyarat yang digunakan diantara mereka dan hanya mereka yang mengerti. Isyarat-isyarat tersebut tidak memiliki sistem tertentu. Isyarat-isyarat dalam komunikasi total disusun atau ditata dalam sebuah sistem. Karenanya disebut sistem isyarat yang kaidah-kaidahnya berdasarkan pada sistem atau aturan bahasa baku Bahasa Indonesia. Misalnya, setiap bunyi bahasa atau fonem berfungsi sebagai pembeda makna, maka ketentuan ini juga digunakan dan berlaku dalam sistem isyarat. Setiap isyarat melambangkan satu kata. Setiap isyarat mempunyai makna konseptual dan kontekstual sebagaimana kata dalam bahas lisan.

b. Komponen Pembeda Makna dalam Isyarat

- a) Penampil; yaitu tangan atau bagian tangan yang digunakan untuk membentuk isyarat
- b) Posisi; yaitu kedudukan tangan atau kedua tangan terhadap pengisyarat
- c) Tempat; yaitu bagian badan yang menjadi tumpuan awal isyarat dibentuk atau arah akhir isyarat.
- d) Arah; yaitu gerak penampil ketika membentuk isyarat
- e) Frekuensi; yaitu jumlah gerak penampil ketika isyarat dibentuk.

Dalam berbicara makna ditentukan oleh bunyi segmental dan supra segmental yang ditunjang dengan mimik, gerak tangan, kerut dahi, gerak tubuh atau bahasa tubuh (gesti) dan sebagainya. Demikian juga dalam sistem isyarat, penunjang yang berfungsi menekankan atau memperjelas makna juga ada. Dalam hal ini berupa mimik muka, gerak tubuh, kecepatan gerak, dan kelenturan gerak.



### 3) Abjad Jari

Abjad jari atau ejaan jari adalah gerakan jari-jari tangan kanan dan kiri yang dibentuk sedemikian rupa untuk menggambarkan atau mengeja huruf-huruf dan angka-angka. Abjad jari digunakan untuk mengisyaratkan nama diri, singkatan, akronim, dan kata yang belum ada isyaratnya. Abjad jari yang digunakan dalam sistem isyarat ialah abjad jari internasional dengan penyesuaian.

### 4) Mendengar dalam komunikasi total

Peran pendengaran adalah menerima pesan-pesan komunikasi yang disampaikan melalui komponen bicara. Potensi pendengaran yang masih ada perlu dioptimalkan agar berfungsi dalam menerima pesan yang disampaikan secara lisan dengan cara menyimak. Oleh karena itu, bagi orang dengan kecacatan rungu wicara yang masih memiliki sisa kemampuan mendengar dan yang menggunakan Alat Bantu Mendengar (ABM) perlu diberi latihan mendengar atau menyimak dalam Bina Komunikasi Presepsi Bunyi dan Irama (BKPBI).

### 5) Membaca Ujaran

Nurdina sebagaimana dikutip oleh Nur Haliza<sup>37</sup> mengemukakan bahwa kemampuan membaca ujaran pada hakikatnya merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap anak tunarungu dalam menjalin komunikasi atau melakukan interaksi sosial yang prinsipnya pada pendekatan oral. Membaca ujaran merupakan salah satu komponen komunikasi total. Membaca ujaran juga merupakan aspek reseptif secara visual atau penglihatan. Membaca ujaran digunakan untuk menangkap pesan yang disampaikan komunikasi melalui bicara, isyarat, ejaan jari, mimik muka dan bahasa tubuh (gesti) lainnya. Mendengar, membaca ujaran, membirat (membaca isyarat) harus difungsikan untuk bekerja sama, bahu membahu

---

<sup>37</sup>Nur Haliza, dkk., Pemerolehan..., hlm.94-96.

menangkap keutuhan pesan yang disampaikan komunikasi melalui bicara, isyarat, ejaan jari, mimik muka, dan bahasa tubuh (gesti).

- 6) Membaca isyarat adalah kecakapan reseptif untuk menangkap pesan yang disampaikan melalui isyarat dan ejaan jari.

Terdapat empat sistem komunikasi bagi anak tunarungu, yaitu sebagai berikut:<sup>38</sup>

1) Verbal

- a. Oral atau lisan
- b. Tulisan
- c. Membaca ujaran

Pendekatan ini lebih mengarah untuk mengajak anak berkomunikasi dengan bahasa seperti kesepakatan yang dimiliki oleh anak dengar. Dalam pendekatan komunikasi verbal guru dituntut untuk dapat menggunakan gerak bibir dengan baik agar komunikasi dengan anak tunarungu berjalan dengan baik.

2) Non-verbal

- a. Gesture (gerak tubuh)
- b. Mimik (ekspresi wajah)
- c. Isyarat : baku (SIBI) dan alamiah (bahasa isyarat)

Pendekatan ini lebih mengutamakan bagaimana anak mengerti atau dapat memahami bahasa melalui gerakan atau tindakan nyata.

3) Campuran

- a. Verbal
- b. Non-verbal

Pada pendekatan ini guru dapat mengucapkan atau melisankan bahasa sambil melakukan gerakan tubuh atau melakukan isyarat.

4) Pendekatan Pembelajaran Bahasa (*Language Across the Curriculum* atau kurikulum anak tunarungu berbasis bahasa)

- a. Metode formal (dengan kontruksional atau struktural)

<sup>38</sup>Fatinah Munir, Perspektif Pendidikan Tunatungu Bag. 4 (Pendekatan Pembelajaran), <https://fatinahmunir.blogspot.com/2012/03/perspektif-pendidikan-tunarungu-bag-4.html?m=1>. Diakses: 20 Maret 2023, Pukul 17.45 WIB.

- b. Metode okasional (meniru ucapan atau imitatif)
- c. Metode Maternal Reflektif atau MMR (metode bahasa ibu)

Pendekatan dengan cara ini mengutamakan proses pembelajaran ilmu umum kepada anak tunarungu sambil mempelajari bahasa dan kosa kata baru.

### 3. Penggunaan Gambar, Tulisan Dan Bacaan bagi Anak Tunarungu

Membaca adalah suatu aktivitas yang rumit atau kompleks karena bergantung pada keterampilan berbahasa pelajar dan tingkat penalarannya. Membaca menurut Samsu Samodya sebagai suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan tulis. Pendapat yang dikemukakan tersebut juga didukung oleh pendapat Hanry G. Taringan yang menjelaskan bahwa membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tulisannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses pemerolehan pesan dan pemahaman makna isi bacaan. Dalam kegiatan membaca paling tidak terdapat empat unsur yang terdapat di dalamnya yaitu:

- 1) Memahami kata, termasuk mengenal, mengingat kata yang dibaca dan mengenal berbagai penuntun konteks,
- 2) Mengintepretasikan atau menganalisis bahan tertulis,
- 3) Mengaplikasikan informasi hasil baca, dan
- 4) Memahami wacana tertulis yang meliputi pemahaman harfiah, pengorganisasian, pengintepretasikan, penyimpulan dan evaluasi, berfikir kreatif serta produktif.

Kemampuan membaca dalam arti memahami isi tulisan bagi anak tunarungu sangatlah penting karena:

- 1) Membaca merupakan sarana terbaik bagi anak tunarungu untuk memperoleh akses lengkap terhadap dunia bahasa, dibandingkan dengan sarana lainnya seperti membaca ujaran, pemanfaatan sisa pendengaran dan isyarat.
- 2) Membaca merupakan cara terbaik guna memantapkan dan memperluas kemampuan berbahasa serta memperoleh pengetahuan

terutama bagi anak tunarungu yang sudah duduk pada jenjang pendidikan lebih tinggi atau sudah meninggalkan bangku sekolah.<sup>39</sup>

Menurut Arief S. Sadiman, media gambar adalah media yang menyangkut indera penglihatan yang disampaikan pada suatu bidang datar dengan simbol-simbol komunikasi visual. Adapun manfaat dari media gambar yaitu:

- 1) Penggunaan gambar dapat merangsang minat atau perhatian siswa.
- 2) Gambar-gambar yang dipilih dan diadaptasi secara tepat membantu siswa memahami dan mengingat isi informasi bahan-bahan verbal yang menyertainya.
- 3) Gambar dengan garis sederhana seringkali dapat lebih efektif sebagai penyampaian informasi dibandingkan gambar dengan tayangan ataupun gambar fotografi yang sebenarnya.

Dari 50 hasil penelitian Edmund Faison tentang penggunaan gambar dan grafik dalam pengajaran, Jamws W. Brown dkk menyimpulkan hasil penelitian dengan garis besar sebagai berikut:

- 1) Gambar harus erat kaitannya dengan materi pelajaran dan ukurannya cukup besar sehingga rician unsur-unsurnya mudah diamati, sederhana, diproduksi bagus, lebih realistik, dan menyatu dengan teks.
- 2) Gambar berwarna lebih menarik minat siswa dari pada hitam putih dan daya terhadap gambar bervariasi sesuai dengan unsur, jenis kelmain serta kepribadian seseorang.
- 3) Hasil penelitian Model Rudisill mengenai gambar yang lebih disukai anak-anak menunjukkan bahwa suatu penyajian visual yang sempurna realismenya adalah pewarnaan karena akan menumbuhkan impresei atau kesan realistik.

Menurut Oemar Hamalik, kelebihan menggunakan media bergambar sebagai media pembelajaran yaitu:

---

<sup>39</sup>Purwowibowo, dkk., *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu*, (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2019), hlm. 189-190.

- 1) Sifatnya konkret. Gambar lebih menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan verbal secara realistik.
- 2) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, obyek, atau peristiwa dapat dibawa ke kelas.
- 3) Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
- 4) Dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahamannya.
- 5) Murah harganya dan mudah didapat serta digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.<sup>40</sup>

#### **4. Kegunaan Pembelajaran Komunikasi Total bagi Anak Tunarungu**

Anak tunarungu mengalami kendala besar dalam kepemilikan bahasa. Hal ini berdampak pada kurangnya perkembangan bahasa, perkembangan kecerdasan, perkembangan emosional atau kepribadian, serta kehidupan sosial dan kehidupan lain yang membutuhkan bahasa. Untuk berkomunikasi, mereka memaksimalkan fungsi visual dengan menggunakan bahasa isyarat. Di Indonesia, bahasa isyarat diterapkan dalam dua bentuk yaitu Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) dan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI).

Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) adalah sistem komunikasi yang praktis dan efektif untuk penyandang tunarungu Indonesia yang dikembangkan oleh kaum tunarungu, sedangkan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) adalah sistem hasil rekayasa dan ciptaan dari orang normal untuk berkomunikasi dengan penyandang *difabel* tunarungu dan bukan berasal dari penyandang *difabel* tunarungu.<sup>41</sup>

Hambatan dalam berkomunikasi tersebut berakibat juga pada hambatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran anak tunarungu. Meskipun demikian, anak tunarungu memiliki potensi untuk belajar berkomunikasi dengan baik. Cara berkomunikasi dengan anak tunarungu

---

<sup>40</sup>Purwowibowo, dkk., *Mengenal...*, hlm. 191-193.

<sup>41</sup>Purwowibowo, dkk., *Mengenal...*, hlm. 197.

adalah menggunakan bahasa isyarat untuk abjad jari yang telah dipatenkan secara internasional, sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda disetiap negara. Saat ini di beberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi total, yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal (langsung), bahasa isyarat, bahasa tubuh. Individu tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari suatu abstrak.

Komunikasi total bertujuan untuk mencapai sasaran komunikasi dalam arti yang paling hakiki, yaitu terjadinya proses saling mengerti antara penerima dan pengirim pesan sehingga terbebas dari kesalahpahaman dan ketegangan. Orang yang dapat mendengar harus menerima sepenuhnya bahwa kaum tunarungu memiliki cara berkomunikasi sendiri.

Sistem komunikasi total merupakan konsep yang bertujuan mencapai komunikasi yang efektif antar sesama tunarungu maupun tunarungu dengan masyarakat luas dengan menggunakan media berbicara, membaca bibir (*lips reading*), mendengar (*auditory training*) dan berisyarat dan ejaan huruf dengan jari-jari (*sign language and finger spelling*) secara terpadu.

Dengan adanya hambatan yang dialami oleh anak tunarungu, berbagai pendekatan komunikasi diterapkan untuk mendidik dan mengajarkan anak tunarungu.<sup>42</sup> Pendekatan tersebut yaitu: pendekatan oral, manual, dan kombinasi. Pendekatan-pendekatan tersebut tentu saja memiliki kelebihan masing-masing. Namun, pada penerapannya, pendekatan-pendekatan tersebut juga memiliki permasalahannya masing-masing. Untuk memenuhi kebutuhan komunikasi anak tunarungu sebenarnya tidak bisa terbatas pada penggunaan satu pendekatan saja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Shauma Aryadi, terdapat anak tunarungu yang mengalami hambatan komunikasi dalam pembelajaran. Sehingga komunikasi total digunakan sebagai fasilitas bagi

---

<sup>42</sup>Purwowibowo, dkk., *Mengenal...*, hlm. 198.

anak tunarungu untuk berkomunikasi dalam pembelajaran, namun komunikasi total yang dilaksanakan terasa kurang maksimal karena baru menggunakan bahasa oral, dan isyarat yang dikombinasikan.

Komunikasi total yang seharusnya digunakan dalam pembelajaran adalah kolaborasi bahasa isyarat dan oral dengan penyempurnaan. Penyempurnaan tersebut mencakup bicara, baca ujaran, isyarat, abjad jari, membaca, menulis. Upaya tersebut didasarkan pada asumsi bahwa jika cara tersebut digunakan maka pemahaman anak tunarungu akan menjadi lebih baik.

Model pembelajaran komunikasi total bagi anak tunarungu yang diteliti Purwanto dkk<sup>43</sup> mencakup enam elemen penting, yaitu: ujaran (*speech*), penggunaan alat bantu dengar (*hearing aids*), membaca dan menulis, *pantomimic*, membaca dengan bersuara, dan menggunakan bahasa isyarat jari. Selain itu, ada pula penambahan elemen penting seperti gambar, teks tulisan, dan teks bacaan. Penggunaan gambar dan bahasa tulisan dapat diperluas dengan mengajarkan kata benda, kata kerja, kata keterangan, dan kata lain menggunakan bantuan gambar untuk memudahkan.

Model komunikasi total sebenarnya memiliki jangkauan pembelajaran yang lebih luas dibandingkan hanya menggunakan alat bantu dengar bagi anak tunarungu, serta bagi anak yang membutuhkan latihan berulang-ulang agar meniru. Anak tunarungu mungkin tidak dapat langsung mengucapkan kata yang diajarkan sama persis, namun dengan latihan terus-menerus anak tunarungu bisa melakukan proses imitasi meskipun waktunya lebih lama dibandingkan anak normal.

Anak tunarungu berhak mendapatkan pendidikan dengan suatu pendekatan yang memiliki kemungkinan berhasil, keberhasilan besar dalam menerima suatu pendidikan dan pembelajaran di sekolah sebagai upaya untuk mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, komunikasi total

---

<sup>43</sup>Purwowibowo, dkk., *Mengenal...*, hlm. 199-200.

menjadi solusi untuk memfasilitasi anak tunarungu, karena komunikasi total mencakup seluruh aspek komunikasi.<sup>44</sup>

## 5. Implementasi Metode Komunikasi Total

Prosedur dalam prakteknya komunikasi total menerapkan untuk menggunakan sistem isyarat yang memiliki aturan yang sama dengan Tata Bahasa Indonesia, baik secara lisan dan tulisan sehingga diharapkan siswa dapat menguasai Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Penguasaan cara komunikasi total yang baik akan memberi pengaruh baik dalam keterampilan wicara, menyimak, dan baca ujaran.

Penggunaan komunikasi total dalam prakteknya tidak membutuhkan cara-cara khusus, bagi kaum tunarungu yang masih memiliki sisa pendengaran yang cukup dan memiliki kemampuan artikulasi yang cukup dapat lebih dominan menggunakan bahasa oral, sedangkan bagi kaum tunarungu yang mengalami kehilangan pendengaran berat dan sangat berat sekali dapat menggunakan cara isyarat, tulisan dan cara komunikasi lainnya. Ini difahami bahwa dalam menggunakan komunikasi total tidak ada prosedur khusus.<sup>45</sup>

### B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

#### 1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.<sup>46</sup> Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Sedangkan menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful, segala pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang

<sup>44</sup>Purwowibowo, dkk., *Mengenal...*, hlm. 199-200.

<sup>45</sup>Endang Rusyani, *Bahan Ajar Sistem Komunikasi Anak Tunarungu (SISKOM)*, (Bandung: Departemen Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2019), hlm. 55-56.

<sup>46</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 23.



secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan sub khusus dari pendidikan.<sup>47</sup> Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.<sup>48</sup>

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, pembelajaran adalah proses yang disengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.

Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.<sup>49</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik melalui bimbingan dan pelatihan yang telah direncanakan agar peserta didik dapat menggunakannya baik sebagai pola pikirnya maupun landasan hidupnya dengan menjadikan ibadah sebagai orientasi tujuannya. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi yang syarat dengan muatan nilai.<sup>50</sup>

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru

---

<sup>47</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2003), hlm. 61.

<sup>48</sup> Dr.E.Mulyasa, M.Pd, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 90.

<sup>49</sup>H. TB. Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2008), hlm. 16.

<sup>50</sup>Abdul Majid, S.Ag., M.Ag, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 2.

Pendidikan Agama Islam untuk membelajarkan peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu menjadi manusia paripurna atau insan kamil yang terefleksi dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan makna pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.<sup>51</sup> Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mengaktualisasikan apa yang terdapat dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan tingkah laku peserta didik baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor.

Dari berbagai macam definisi diatas terkait pembelajaran PAI dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang berlangsung antara guru dengan siswa secara interaktif. Pembelajaran PAI dapat diartikan suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.<sup>52</sup> Selain itu adanya pembelajaran PAI juga dapat merubah tingkah laku siswa menuju arah yang lebih baik sesuai tuntunan Al-Qur'an dan sunnah, untuk dapat bermuamalah dengan masyarakat maupun dengan Khalik (*habl min Allah wa habl min al-Nas*).

Sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran Islam dan tatanan nilai kehidupan Islami, pembelajaran PAI perlu diupayakan melalui perencanaan yang baik agar dapat mempengaruhi

---

<sup>51</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), Cet. II, hlm. 183.

<sup>52</sup>Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), Cet. III, hlm. 14

pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI yaitu:<sup>53</sup>

- 1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Pendidik melakukan kegiatan bimbingan dan latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- 4) Kegiatan (pembelajaran) PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam peserta didik.

## 2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Didalamnya terkandung tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk menyediakan pengalaman-pengalaman belajar.<sup>54</sup> Suatu tujuan pembelajaran seharusnya memenuhi kriteria sebagai berikut:<sup>55</sup>

- 1) Tujuan menyediakan situasi, kondisi untuk belajar
- 2) Tujuan mendefinisikan tingkah laku peserta didik yang dapat diukur dan diamati
- 3) Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki.

Jadi pembelajaran PAI bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keimanan, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi,

<sup>53</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), Cet. II, hlm. 76.

<sup>54</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Cet. IV, hlm. 77.

<sup>55</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum...*, hlm. 78.

keluarga, dan masyarakat. Meskipun tujuan pembelajaran PAI belum terlaksana dengan ideal, namun setidaknya upaya ke arah sana sudah dilakukan. Oleh karena itu, mesti ada upaya alternatif yang dilakukan guru PAI dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang orientasinya bukan hanya di kelas saja.<sup>56</sup>

Rumusan tujuan PAI mengandung pengertian bahwa proses PAI yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan sikap, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran nilai-nilai ajaran Islam ke dalam diri peserta didik, melalui tahapan afeksi ini diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri peserta didik dan bergerak untuk mengamalkan ajaran Islam (tahapan psikomotorik). Macam-macam tujuan pendidikan itu sendiri adalah :<sup>57</sup>

- 1) Tujuan Pendidikan Nasional adalah tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh pemerintah pusat yang merupakan tujuan tertinggi pendidikan di Indonesia. Tujuan ini tercantum dalam Undang Undang RI nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.
- 2) Tujuan Institusional atau Standar Kompetensi Lulusan yaitu tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan. Selaku lembaga pendidikan, setiap sekolah mempunyai sejumlah tujuan lembaga pendidikan atau tujuan institusional. Tujuan-tujuan tersebut biasanya digambarkan dalam bentuk kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki siswa disuatu sekolah, dan mereka harus menyelesaikan seluruh program pendidikan dari sekolah tersebut.
- 3) Tujuan kurikuler atau Standar Kompetensi Mata Pelajaran yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi. Tujuan tersebut

---

<sup>56</sup> Tatang Hidayat dan Makhmud Syafe'i, Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, *Jurnal Ilmu Islam: Rayah Al-Islam*, Volume 02, Nomor 01, (Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, April 2018), hlm. 107.

<sup>57</sup> Muhammad Zaini, MA., *Pengembangan kurikulum, Konsep Implementasi, Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta:Teras.2009), Cet.I, hlm. 83

digambarkan dalam bentuk kompetensi-kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah mengikuti dan mempelajari bidang studi tersebut.

- 4) Tujuan Instruksional atau Kompetensi Dasar adalah tujuan atau kompetensi yang akan dicapai oleh setiap tema atau pokok bahasan tertentudlam suatu mata pelajaran, yang biasanya disebut dengan Satuan Pelajaran (SP) atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tujuan ini adalah tujuan yang paling rinci dan harus memenuhi sasaran yaitu peserta didik yang berlaku untuk beberapa kali tatap muka.

### **3. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, serta manusia dengan lingkungan. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI di sekolah berfokus pada aspek Al-Qur'an, aqidah, syari'ah, akhlak dan tarikh.<sup>58</sup>

## **C. Anak Tunarungu**

### **1. Definisi Anak Tunarungu**

Anak tunarungu merupakan salah satu anak yang mengalami hambatan fisik yaitu hambatan pada pendengaran. Istilah anak tunarungu yaitu anak yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar.<sup>59</sup> Kata tuna rungu menunjukkan kesulitan pendengaran dari yang ringan sampai yang berat, yang digolongkan kedalam bagian tuli dan kurang dengar. Orang tuli bisa bisu tetapi orang bisu belum tentu tuli, sedangkan orang tuli disebut tuna rungu. Tuna rungu terdiri dua kata, yaitu tuna dan rungu.

<sup>58</sup>Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA dan MA*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm. 5.

<sup>59</sup>Tati Hernawati, *Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu*, *Jurnal Jassi\_anakku*, Vol. 7 No.1, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), hlm. 101.

Tuna artinya luka, rusak, kurang dan tiada memiliki. Sedangkan rungu berarti tidak dapat mendengar atau tuli.<sup>60</sup>

Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indera pendengaran. Pada anak tunarungu, ketika dia lahir tidak bisa menangis. Meskipun menggunakan cara adat sekalipun, misalkan adat Jawa, yaitu dengan cara digeblek atau sibayi dibuat kaget agar bisa menangis.<sup>61</sup>

Tunarungu merupakan suatu kondisi dimana anak atau orang dewasa tidak dapat mengfungsikan fungsi pendengarannya untuk mempersepsi bunyi dan menggunakannya dalam berkomunikasi, hal ini diakibatkan karena adanya gangguan dalam fungsi pendengaran. Berdasarkan tingkat atau derajat ketulian, tunarungu terbagi menjadi:

- 1) *Mildly deaf* (tuli ringan) 20-40 dB
- 2) *Moderately hearing loss* (tuli sedang) 40-60 dB
- 3) *Severe deaf* (tuli berat) 60-90 dB
- 4) *Profoundly deaf* (tuli berat sekali) 90 dB keatas

Untuk menentukan derajat ketulian harus menggunakan asesmen formal berdasarkan hasil tes audiologi yang dilakukan oleh audimetrisian atau dokter THT, sehingga akan menghasilkan audiogram berupa gambaran derajat ketulian anak tersebut yang dinyatakan dengan decibel (dB), dengan pengelompokan sebagaimana diatas.<sup>62</sup>

Menurut Donald F. Moores yang dikutip oleh Harizki Agung Nugroho orang tuli adalah seorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB atau lebih sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar. Orang kurang dengar adalah

<sup>60</sup>Vivik Andriani, Strategi Pembinaan Anak Tunarungu Dalam Pengembangan Interaksi Sosial (Studi Kasus di SLB Negeri Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai), *Skripsi* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016), hlm. 13.

<sup>61</sup>Aqila Smart, Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 34.

<sup>62</sup>Elly Sari Melinda & Iis Sri Heryati, *Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi & Irama*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2019), hlm. 14-16.

seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 69 dB sehingga ia mengalami kesulitan.<sup>63</sup>

Jadi anak tunarungu adalah orang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengarannya, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.<sup>64</sup>

Dari penjelasan mengenai anak tunarungu peneliti menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah orang yang kehilangan pendengarannya baik secara keseluruhan ataupun masih memiliki sisa pendengaran. Meskipun anak tunarungu sudah diberikan alat bantu dengar, tetap saja anak tunarungu masih memerlukan pelayanan pendidikan khusus berbeda dengan orang pada umumnya. Orang yang gangguan pendengarannya ringan bisa menggunakan alat bantu pendengaran, dan biasanya ia masih bisa menempuh pendidikan di sekolah-sekolah biasa, yang harus didampingi oleh medis dan psikologis.

## 2. **Klasifikasi Tunarungu**

Ada dua klasifikasi tunarungu, yaitu klasifikasi umum dan klasifikasi khusus. Berikut dua klasifikasi tunarungu:

### 1) **Klasifikasi Umum**

- a. *The deaf* (tuli), yaitu penyandang tunarungu berat dan sangat berat dengan tingkat ketulian diatas 90 dB.
- b. *Hard of hearing* (kurang dengar), yaitu penyandang tunarungu ringan atau sedang dengan tingkat ketulian 20-90 dB.

### 2) **Klasifikasi Khusus**

- a. Tunarungu ringan, yaitu penyandang tunarungu yang memiliki tingkat ketulian 25-45 dB. Seorang yang mengalami tunarungu ringan, ia kesulitan untuk merespons suara-suara yang datangnya

---

<sup>63</sup>Harizki Agung Nugroho, Kemampuan Berinteraksi Sosial Menggunakan Isyarat Anak Tunarungu Di Kelas III SLB Wiyata Dharma I Tempel Sleman, *Skripsi* (Yogyakarta: UNY, 2016), hlm. 9.

<sup>64</sup>Fifi Noviaturrehman, Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya, *Jurnal Quality*, Vol. 6, No. 1, (Kudus: IAIN Kudus, 2018), hlm. 4.

agak jauh. Pada kondisi demikian memerlukan perhatian khusus dalam belajarnya di sekolah, misalnya dengan menempatkan tempat duduk di bagian depan yang dekat dengan guru.

- b. Tunarungu sedang, yaitu penyandang tunarungu yang memiliki tingkat ketulian 46-70 dB. Seorang yang mengalami tunarungu sedang, ia hanya akan mengerti percakapan pada jarak 3-5 *feet* secara berhadapan, tetapi tidak dapat mengikuti diskusi dikelas. Untuk anak yang mengalami tunarungu seperti ini memerlukan adanya alat bantu dengar (*hearing aid*) dan memerlukan pembinaan komunikasi, persepsi bunyi, dan irama.
- c. Tunarungu berat, yaitu penyandang tunarungu yang memiliki ketulian 71-90 dB. Seorang yang mengalami tunarungu taraf berat ini, hanya dapat merespons bunyi-bunyi dalam jarak yang sangat dekat dan diperkeras bunyinya. Anak dengan kategori ini memerlukan alat bantu dengar dalam mengikuti pendidikannya di sekolah. Anak tersebut juga sangat memerlukan adanya pembinaan atau latihan komunikasi dan pengembangan bicaranya.
- d. Tunarungu sangat berat, yaitu penyandang tunarungu yang memiliki tingkat ketulian 90 dB ke atas, seseorang yang mengalami tunarungu tingkat sangat berat ini sudah tidak dapat merespon suara sama sekali, tetapi mungkin masih bisa merespons melalui getaran suara yang ada. Untuk kegiatan pendidikan dan aktivitas yang lainnya, penyandang tunarungu ini lebih mengandalkan kemampuan visual atau penglihatannya.<sup>65</sup>

### 3. Karakteristik Tunarungu

Beberapa karakteristik anak tunarungu sebagai berikut:

- 1) Tidak mampu mendengar,
- 2) Terlambat di dalam perkembangan bahasanya,

<sup>65</sup>Ardhi Wijaya, *Memahami Tunarungu*, (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2008), hlm. 18-20.



- 3) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi,
- 4) Kurang atau tidak tanggap apabila diajak bicara,
- 5) Ucapan kata tidak jelas,
- 6) Kualitas suara monoton dan kurang baik,
- 7) Sering memiringkan kepala untuk mencari sumber bunyi,
- 8) Banyak perhatian terhadap getaran,
- 9) Cepat tersinggung dan terkadang introvert,
- 10) Irama bahsa dan irama gerak kurang baik,
- 11) Sulit untuk memahami bahasa yang abstrak.

Perkembangan fisik mereka tidak mengalami hambatan, dapat melakukan aktivitas gerak dengan baik hanya keseimbangannya agak kurang baik. Pada aktivitas sehari-hari yang sangat terlihat sekali pada tunarungu adalah dalam kegiatan bicara dan bahasa. Mereka sangat sulit untuk melakukan bicara reseptif dan ekspresif semuanya perlu ada latihan, bimbingan dan binaan yang efektif melalui proses pembelajaran.

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mereka tidak dapat menggunakan fungsi dengarnya dengan maksimal. Anak tunarungu akan mengalami gangguan dalam bahasa dan komunikasi karena mereka tidak dapat mempersepsi bunyi bahasa dengan baik. Anak tunarungu walaupun sudah diberi alat bantu dengar tetap saja masih membutuhkan layanan khusus dalam belajarnya. Anak tunarungu tidak dapat berkomunikasi secara verbal dengan baik, diantara mereka ada yang menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.<sup>66</sup>

#### 4. Strategi Pembelajaran Anak Tunarungu

Ada 6 strategi pembelajaran anak tunarungu yaitu sebagai berikut:

- 1) Memiliki bahasa yang cukup

Pembelajaran anak tunarungu dikelas inklusi tidaklah mudah. Sebelum menempatkan anak tunarungu di kelas inklusi, anak

---

<sup>66</sup>Elly Sari Melinda & Iis Sri Heryati, *Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi & Irama*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2019), hlm. 20-22.

tunarungu hendaknya memiliki bahasa yang cukup. Artinya, sebelum anak tunarungu dimasukkan dalam kelas inklusi, terlebih dahulu harus memiliki bahasa yang dapat memfasilitasi pembelajaran yang dilakukan di kelas inklusi dan mampu berkomunikasi dengan baik. Hal ini sangat diperlukan agar anak tunarungu mampu mengikuti pembelajaran dengan anak reguler lainnya tanpa harus menjadi penonton di dalam kelas. Tanpa bahasa yang cukup, anak tunarungu hanya sekedar menjadi hiasan di kelas inklusi tanpa bisa mencerna dan memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru.

2) Memiliki guru pendamping berlatarbelakang dari SLB

Sekolah yang di dalamnya menyertakan anak berkebutuhan khusus harus memiliki guru pendamping yang berlatarbelakang SLB. Lebih baik lagi jika guru pendamping tersebut berlatarbelakang dari sekolah luar biasa dengan bidang kajian yang sama dengan anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas inklusi. Guru reguler hendaknya memahami karakteristik anak tunarungu serta sedapat mungkin mampu berempati agar pembelajaran yang diberikan dapat dipahami dengan mudah. Guru reguler harus mampu menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak tunarungu seperti prinsip keterarahwajahan, keterarahsuaraan, intersubyektivitas, dan kekonkretan.

3) Memiliki sarana dan prasarana yang mendukung

Lingkungan di sekolah inklusi harus kondusif dan dapat menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus. Sarana dan prasarana yang mendukung bagi anak berkebutuhan khusus juga harus disediakan. Jika hal itu terpenuhi, maka selanjutnya pembelajaran di kelas inklusi bagi anak tunarungu dapat dilakukan.

4) Pembelajaran bahasa

Pembelajaran tunarungu yang paling utama dan terutama adalah pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa ini diperoleh melalui percakapan. Untuk mencapai pada pembelajaran yang bermakna bagi

tunarungu, dibutuhkan pendekatan khusus yaitu metode *maternal reflektif* (MMR). Pembelajaran bagi anak tunarungu berbeda dari pembelajaran yang ada pada umumnya. Hal ini dikarenakan tunarungu tidak dapat menerima informasi melalui pendengarannya dan untuk itu diperlukan adanya visualisasi untuk lebih memudahkan tunarungu menyerap informasi. Melalui metode *maternal reflektif* ini, anak tunarungu mendapatkan pembelajaran bahasanya, mulai dari mengeluarkan suara, mengucapkan kata dengan benar sesuai dengan artikulasinya, sehingga tunarungu mampu berkomunikasi dengan menggunakan beberapa kalimat yang baik dan benar. Secara garis besar, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ini terdiri atas kegiatan percakapan, termasuk didalamnya menyimak, membaca, dan menulis yang dikemas secara terpadu dan utuh. Dengan ini anak tunarungu memahami dan dapat menemukan sendiri kaidah-kaidah percakapan. Kegiatan percakapan menjadi ciri utama dalam menggunakan metode *maternal reflektif*, karena penyampaian materi ajar semua bidang studi dilakukan melalui percakapan.

5) Pembacaan dan penulisan penyandang tunarungu dikembangkan melalui percakapan

Pada awalnya perilaku berbahasa mereka berada pada taraf pengungkapan diri melalui gesti atau gerakan-gerakan lainnya, isyarat dan suara-suara yang kurang jelas maknanya yang kemudian dibahasakan oleh guru melalui *seizing method* dan *play a double part*. Anak menerima masukan bahasa tersebut melalui membaca ujaran. Ungkapan-ungkapan bahasa yang belum ditangkap secara sempurna, dituliskan atau divisualkan dalam bentuk tulisan yang kemudian dibacanya. Bacaan visualisasi hasil percakapan dipahami anak secara global karena apa yang ditulis dan dibacanya merupakan ide-ide mereka sendiri. Oleh karena itu, membaca merupakan ide-ide mereka sendiri.

6) Pengenalan bunyi fonem (vokalisasi dan konsonan)

Dalam pengenalan bunyi fonem (vokalisasi dan konsonan) diberikan menyatu dalam kata dan pengucapannya sehingga lebih bermakna. Dengan demikian, pada akhirnya anak akan mengenal huruf, kata, cara pengucapan, dan cara penulisannya. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa perkembangan kemampuan berbahasa anak berlangsung secara serempak.<sup>67</sup>

### 5. Penyebab Tunarungu

Adanya ketidaksempurnaan berupa kehilangan pendengaran menjadi salah satu permasalahan yang membuat anak-anak sulit tumbuh normal di tengah masyarakat, hal itu juga yang membuat anak tunarungu minder dalam pergaulannya sehari-hari. Melihat permasalahan ini lebih dalam, audiologis dan pakar pendidikan anak tunarungu yaitu Drs. Anton Subarto, Dipl. Aud., menjelaskan ada beberapa faktor yang menyebabkan ketulian pada anak. Dalam hal ini, ia menyebutkan bahwa:

- 1) Ketulian disebabkan karena virus Toxoplasma Rubella atau campak, Herpes, dan Sipilis. Terkadang kedua orang tua tidak menyadari bahwa dirinya telah mengidap virus tersebut sehingga menyebabkan ketulian pada anaknya kelak.
- 2) Lahir secara prematur, hal ini juga dapat menyebabkan ketulian pada anak.
- 3) Ketulian juga bisa disebabkan karena sang ibu pada saat hamil ingin berusaha menggugurkan janinnya yang ada dalam kandungan.
- 4) Anak yang baru lahir dan kekurangan oksigen juga bisa menjadi tuli.
- 5) Ketulian juga dapat dialami ketika anak pada masa pertumbuhan. Misalnya, seorang anak lahir secara normal, hanya saja menjelang usia 10 tahun ia mengalami sakit dan diberikan obat dengan dosis tinggi sehingga hal itu bisa menyerang fungsi pendengaran telinganya. Jadi, ada gangguan pendengaran karena obat-obatan yang memiliki efek samping tertentu yang menyebabkan ketulian. Di

<sup>67</sup>Ardhi Wijaya, *Memahami Tunarungu*, (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2008), hlm. 48-52.

antara obat-obatan itu adalah pil kimia dan aspirin yang mempunyai pengaruh besar pada telinga. Oleh karena itu harus hati-hati bila dikonsumsi.

- 6) Peringatan bagi para ibu-ibu hamil, jika sedang mengandung sebisa mungkin jangan sakit karena suatu penyakit yang diderita saat hamil sangat rentan untuk kandungan, terlebih seperti campak atau tipus. Semua penyakit dengan panas tinggi, akan rentan untuk kandungan.
- 7) Faktor genetik juga dapat mempengaruhi anak menjadi tuli. Misalnya kedua orang tuanya normal, namun kakek dan neneknya memiliki riwayat pernah mengalami ketulian. Hal ini dapat berdampak pada cucunya.
- 8) Anak terlahir dengan cara disedot, vakum, atau cesar. Hal ini juga dapat merusak saraf pendengaran. Jika anak-anak mengalami tuli saraf, tentu tidak dapat disembuhkan, hanya bisa dibantu dengan alat bantu dengar.

Sementara tuli konduktif yang disebabkan karena infeksi dapat disembuhkan, tetapi ketuliannya belum tentu sembuh secara sempurna. Apalagi kalau tuli saraf, karena yang mengalami kerusakan adalah saraf di dalam labirin yang sangat kecil, maka tidak dapat dioperasi dan tidak dapat disembuhkan.<sup>68</sup>

## **6. Dampak Tunarungu**

### **1) Dampak Ketunarunguan Terhadap Perkembangan Individu**

Ketunarunguan berdampak terhadap fungsi dan perkembangan seseorang. Dampak yang utama diantara dampak ketunarunguan yang lain adalah terhadap perkembangan bahasa, yang pada akhirnya akan menghambat proses komunikasi, karena bahasa merupakan perangkat yang digunakan dalam proses komunikasi dan perkembangan bahasa sangat erat kaitanya dengan kemampuan mendengar. Perkembangan bahasa anak tunarungu pada awalnya tidak berbeda dengan perkembangan anak mendengar. Pada usia

<sup>68</sup>Ardhi Wijaya, *Memahami...*, hlm. 6-8.

awal, bayi akan menangis apabila merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan, misalnya: buang air besar, buang air kecil, haus, dingin, gerah dan sebagainya.

Kurang lebih pada usia enam bulan anak mencapai tahap meraban, seperti halnya anak mendengar, anak tunarungu pun pada tahap ini mulai membuat bunyi-bunyi yang bersifat reflek dan belum membentuk vokal maupun konsonan. Ketika sedang sendirian bayi mengeluarkan bunyi-bunyian tadi secara berulang-ulang dan hal ini secara tidak langsung merupakan latihan otot-otot bicaranya. Semua anak baik yang mendengar maupun yang mengalami ketunarunguan melewati tahap meraban ini, karena tahap meraban ini merupakan tahap alami. Setelah masa meraban yaitu tepatnya masa laling, perkembangan bahasa anak tunarungu terhenti, karena tidak mendengar bunyi-bunyi yang dikeluarkan, baik oleh sendiri, lingkungan, maupun bunyi-bunyi bahasa dari ibunya, hal ini disebabkan oleh tidak adanya umpan balik pada auditoris anak tunarungu.

Terhentinya perkembangan bahasa anak tunarungu pada masa laling, tentunya akan menimbulkan permasalahan pada proses komunikasi anak tunarungu itu sendiri, karena kemampuan berbahasa merupakan prasyarat untuk berkomunikasi. Adapun permasalahan yang timbul akibat dari terhentinya perkembangan bahasa pada anak tunarungu adalah:

- 1) Keterbatasan dalam perbendaharaan kata, sehingga hal ini sangat berpengaruh dalam mengekspresikan dirinya.
- 2) Keterbatasan dalam pengucapan kata dan pembuatan kalimat baik verbal maupun non-verbal
- 3) Sulit mengartikan atau memahami kata-kata yang abstrak
- 4) Sulit mengartikan atau memahami ungkapan yang mengandung arti kiasan

- 5) Kurangnya kesadaran akan bunyi yang diterima dan dikeluarkan, sehingga intonasi bicara kurang terkontrol.
- 6) Sukar mengerti pembicaraan orang lain

Proses komunikasi menuntut pelakunya untuk memiliki kemampuan berbahasa, karena dengan memiliki kemampuan berbahasa akan mampu menyampaikan pesan kepada orang lain sekaligus menerima pesan dari orang lain. Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan-permasalahan bahasa anak tunarungu diatas harus segera diatasi, karena jika tetap dibiarkan maka anak tunarungu tidak akan dapat berkomunikasi dengan masyarakat pada umumnya.

Pemerolehan dan perkembangan bahasa pada anak yang mendengar seolah-olah terjadi begitu mudah, alamiah dan mekanis sehingga proses komunikasinya pun tidak mengalami hambatan. Pada dasarnya penguasaan bahasa anak tunarungu dapat berkembang lebih optimal jika sejak dini diberi pendidikan secara khusus, diberikan perhatian, pelayanan pendidikan yang optimal dan kesempatan sebaik-baiknya dalam mengembangkan bahasa. Dengan kata lain peran aktif dari semua pihak, mulai dari orang tua, guru dan orang disekitarnya akan menentukan dalam upaya mengoptimalkan perkembangan bahasa pada anak tunarungu tersebut.

Pemerolehan bahasa pada anak tunarungu sangat erat kaitannya dengan fungsi pendengaran dan pengalaman visualnya oleh sebab itu, dalam upaya mengembangkan bahasa anak tunarungu, tahapannya harus berawal dari memperbanyak pengalaman visual anak tunarungu tersebut, karena dari banyaknya pengalaman visual akan membentuk bahasa batin anak tunarungu yaitu menghubungkan lambang-lambang visual dengan pengalaman yang sudah diterimanya. Setelah bahasa batin terbentuk tahapan selanjutnya membentuk bahasa reseptif visualnya, yaitu melalui ujaran dan isyarat, dari ujaran yang baik anak tunarungu akan belajar bagaimana

mengucapkan huruf, kata maupun kalimat dengan begitu terbentuklah bahasa reseptif kinestetik yaitu bicara pada anak tunarungu.

Sedangkan adanya isyarat dalam pengembangan bahasa anak tunarungu, akan membentuk bahasa reseptif membaca, karena dari isyarat tersebut anak tunarungu akan memahami lambang angka, huruf dan lambang-lambang bahasa lainnya. Jika bahasa reseptif membaca sudah dikuasai anak tunarungu, tahapan selanjutnya adalah membentuk bahasa ekspresif visual yaitu menulis, dimana lambang-lambang bahasa yang dikuasai dalam bahasa reseptif dituangkan dalam bentuk tulisan. Tercapainya perkembangan bahasa mulai dari pengalaman sampai pada bahasa ekspresif menulis, diharapkan perilaku bahasa yang bersifat verbal pada anak tunarungu juga semakin meningkat.

Kemampuan berbahasa merupakan prasyarat untuk melakukan komunikasi, karena bahasa merupakan perangkat yang digunakan dalam berkomunikasi, "Proses komunikasi secara umum berlangsung melalui tiga media yaitu : visual (non-verbal), oral (lisan) dan *written* (tulisan)". Dari ketiga media yang digunakan dalam proses komunikasi tersebut, komunikasi secara lisan dan tulisan lah yang paling erat hubungannya, karena sifat penggunaannya yang saling berkaitan dalam bahasa. Akan tetapi jika kita melihat kondisi anak tunarungu, tentunya sangat sulit bagi mereka melakukan komunikasi secara lisan, karena akibat ketidak berfungsian pendengarannya membuat organ bicaranya kaku, kaku disini yaitu mereka akan mengalami kesulitan untuk mengungkapkan sesuatu tanpa latihan bicara terlebih dahulu. Salah satu media komunikasi yang dapat digunakan anak tunarungu untuk berkomunikasi dengan orang mendengar adalah tulisan.

Kemampuan menulis anak tunarungu dengan anak mendengar tentunya memiliki perbedaan, karena proses pemerolehan bahasanya



pun berbeda. Anak mendengar memperoleh bahasa dari pendengaran dan penglihatannya, sedangkan anak tunarungu memperoleh bahasa hanya dari penglihatan dan sisa pendengarannya saja (itupun jika masih ada sisa pendengaran). Hal ini tentunya membuat bahasa yang diperoleh anak tunarungu tidak sesempurna anak mendengar, akibatnya ketika anak tunarungu menuangkan bahasanya kedalam bentuk tulisan akan sulit dipahami dan juga tulisanya lebih sederhana. Sederhana dan tidak dipahaminya tulisan anak tunarungu, karena anak tunarungu miskin akan bahasa khususnya bahasa verbal dan juga pada umumnya anak tunarungu tidak menguasai struktur dan pola kalimat sehingga kata-kata dalam kalimat yang dituliskannya tidak runtut atau sistematis yang membuat pembaca atau lawan komunikasinya tidak memahami maksud dari kalimat yang dibuatnya tersebut.<sup>69</sup>

- 2) Dampak anak tunarungu akan menanggung konsekuensi yang sangat kompleks terutama berkaitan dengan masalah kejiwaannya.

Pada diri penderita seringkali dihindari rasa keguncangan sebagai akibat tidak mampu mengontrol lingkungannya. Kondisi ini semakin tidak menguntungkan bagi penderita tunarungu yang harus berjuang dalam meniti tugas perkembangannya. Disebabkan oleh rentetan yang muncul akibat gangguan pendengaran ini penderita akan mengalami berbagai hambatan dalam meniti perkembangannya, terutama dalam aspek bahasa kecerdasan dan penyesuaian sosial. Oleh karena itu untuk mengembangkan potensi anak tunarungu secara optimal praktis memerlukan layanan atau bantuan secara khusus. Proses internalisasi suara pada seseorang yang mengalami ketunarunguan mengalami masalah sebab organ pendengaran di bagian luar, bagian tengah, dan bagian dalam yang menghubungkan ke saraf pendengaran sebagai organ terakhir dari rangkaian proses

---

<sup>69</sup> Berbagai Ilmu “Hidup Harus Bermanfaat”, <https://blogsaysite.wordpress.com/artikel/pendidikan/dampak-ketunarunguan-terhadap-perkembangan-individu/>. Diakses: 15 Maret 2023, Pukul 08.35 WIB.

pendengaran mengalami gangguan. Terganggunya organ ini berpengaruh terhadap kepekaan penerimaan suara. Variasi kepekaan menerima suara berupa kepekaan suara nada rendah dan tinggi. Ada dua bagian penting mengikuti dampak terjadinya hambatan antara lain sebagai berikut:

Konsekuensi akibat gangguan pendengaran atau tunarungu tersebut bahwa penderitanya akan mengalami kesulitan dalam menerima segala macam rangsang atau peristiwa bunyi yang ada di sekitarnya. Akibatnya penderita tunarungu akan mengalami kesulitan pula dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang terdapat di sekitarnya. Sebagaimana yang diketahui, peranan bahasa, bicara, pendengaran dalam konteks komunikasi kehidupan sehari-hari merupakan tiga serangkai potensi manusia yang mampu menjembatani proses komunikasi sebab ketika unsur tersebut dalam proses komunikasi masing-masing dapat menjadi pengontrol efektif dan tidaknya sebuah komunikasi. Oleh sebab itu, kepingangan salah satu komponen komunikasi berarti kehilangan kontribusi terbesar yang dapat membantu manusia dalam meniti fase tugas perkembangannya.

Banyak anggapan bahwa anak tunarungu diantara penderita kelainan yang lain dianggap paling ringan sebab tunarungu hanya terjadi pada aspek pendengaran. Penderita tunarungu ringan apapun kondisinya tetap tidak luput dari problem yang menyertainya terutama yang berkaitan dengan masalah kemampuan fisiknya yang lain kejiwaan, dan penyesuaian sosial dengan lingkungannya dengan demikian anak berkelainan atau anak tunarungu memerlukan bimbingan dalam keluarga yang mampu mengoptimalkan tingkat perkembangan anak.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Nurul Arifiyanti, Dampak Anak Tunarungu yang Sangat Kompleks, <https://sabyan.org/dampak-anak-tunarungu-yang-sangat-kompleks/>. Diakses: 15 Maret 2023, Pukul 08.42 WIB.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berjenis *field research*. Penelitian ini dilakukan langsung ke responden atau objek dari penelitiannya yaitu seluruh objek di lapangan yang mampu memberikan data-data untuk menunjang penelitian. Pada penelitian ini peneliti melakukan penggalan data secara langsung ke lapangan, yaitu di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga.

Penelitian kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini adalah riset yang bersifat deskriptif yang didasarkan atas pengamatan obyektif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.<sup>71</sup> Jadi dapat disimpulkan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang sumber datanya diperoleh dari lapangan penelitian, yaitu mencari data dengan cara terjun langsung ke objek penelitian untuk memperoleh data yang lebih kongkrit yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan dan menganalisis mengenai Implementasi Metode Komunikasi Total dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, maka data yang didapatkan akan lebih jelas, bermakna, dan mendalam. Penelitian ini juga dilakukan secara intensif, yang mana peneliti berinteraksi langsung dengan subjek penelitian dan mencatat semua yang terjadi di lapangan. Selain itu, peneliti juga menganalisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya peneliti mendeskripsikan dan menganalisis mengenai Implementasi Metode Komunikasi Total dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga.

---

<sup>71</sup>Hasan Sazali M.A, *Penelitian Kualitatif*, (Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing, 2020), hlm. 19.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga yang terletak di Jl. Letjend S. Parman No. 19 B RT 03 RW 01 Purbalingga Wetan, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah.

Adapun alasan yang menjadi pertimbangan peneliti memilih tempat atau lokasi penelitian tersebut, antara lain:

- a. Peneliti menemukan hal yang menarik yaitu pengimplementasian metode komunikasi total yang diterapkan di SLB Purba Adhi Suta berbeda dengan SLB lainnya. Di SLB Purba Adhi Suta dalam penerapan metode komunikasi total disesuaikan dengan kondisi anak, jadi tidak hanya menggunakan satu metode saja tapi berbagai macam metode komunikasi total, sehingga anak tidak akan mengalami keterlambatan belajar. Sedangkan di SLB yang lain tidak menyesuaikan kondisi anak, dan hanya menggunakan satu metode saja.
- b. Metode komunikasi total yang digunakan di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga lebih lengkap atau menyeluruh dibandingkan dengan SLB yang lain, yang sudah peneliti lakukan dalam studi pendahuluan.
- c. SLB Purba Adhi Suta ini mempunyai sejumlah program khusus salah satunya yaitu bina komunikasi bunyi dan irama (PDBK Hambatan pendengaran).

### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 31 Maret sampai 8 Juni tahun pelajaran 2022/2023.

## **C. Objek dan Subjek Penelitian**

Dalam penelitian yang peneliti lakukan, ada pihak ataupun hal menjadi objek dan subjek dalam penelitian ini sebagai berikut:

## 1. Objek Penelitian

Menurut Arikunto, objek penelitian merupakan sesuatu perihal yang akan dilakukan penelitian guna tujuan tertentu. Penentuan objek penelitian tersebut menjadi bagian inti dari problematika penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah implementasi metode komunikasi total dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu. Dalam penelitian tersebut peneliti menggambarkan secara menyeluruh tentang implementasi metode komunikasi total dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu.

## 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu sumber data yang diperoleh, baik manusia, tempat barang, dokumen yang dapat memberikan informasi atau data pada penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepala SLB Purba Adhi Suta Purbalingga yaitu Syaeful Anwar
- b. Waka Kurikulum SLB Purba Adhi Suta Purbalingga yaitu Adieb Bilardhi
- c. Guru Mata Pelajaran PAI tingkat SMP yaitu Supriyono
- d. Guru Mata Pelajaran PAI tingkat SMA yaitu Wahyu Agus Styani
- e. Siswa tunarungu tingkat SMP kelas 7 yaitu Aimar Nahzif Din Faizi dan Naqia Sahila Ghinaya
- f. Siswa tunarungu tingkat SMA kelas 10 yaitu Kanazila Bunga Fahira dan kelas 11 yaitu Nabhan Musthofa Al Ghozy

## D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

### 1. Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.<sup>72</sup> Observasi adalah

---

<sup>72</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004), hlm. 151.

pengamatan dan pencatatan sesuatu objek dengan sistematika fenomena yang diselediki.<sup>73</sup>

Terkait dengan penelitian tersebut peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi untuk pengamatan secara langsung ke sekolah dalam kegiatan yang mengandung unsur implementasi metode komunikasi total dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu. Hal yang diobservasi dalam penelitian ini yaitu proses implementasi metode komunikasi total dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu, pada jenjang SMP dan SMA di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.<sup>74</sup> Menurut Hopkins, dalam Wiriaatmadja wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain.<sup>75</sup>

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya-jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Teknik wawancara atau interview merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara mengadakan wawancara secara langsung dengan informen. Wawancara (interview) yaitu melakukan tanya jawab atau mengkonfirmasi kepada sample peneliti dengan sistematis (struktur). Wawancara diartikan cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang

---

<sup>73</sup>Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 69.

<sup>74</sup>Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 105.

<sup>75</sup>Prof. Dr. Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 117.

dilaksanakan dengan tanya jawab secara lisan, sepihak, bertatap muka secara langsung dan dengan arah tujuan yang telah ditentukan.

Dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini, penelitian menggunakan metode wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah pertanyaan-pertanyaan mengarahkan jawaban dalam pola pertanyaan yang dikemukakan. Jadi pewawancara sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan implementasi metode komunikasi total dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga.

Hal-hal yang peneliti tanyakan kepada subjek penelitian diantaranya:

a. Kepada kepala SLB

Peneliti menanyakan hal-hal terkait profil sekolah, sistem pembelajaran PAI yang diterapkan di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga, kebijakan pembelajaran PAI bagi anak tunarungu.

b. Kepada waka kurikulum

Peneliti menanyakan hal-hal terkait kurikulum pembelajaran yang diterapkan di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga.

c. Kepada guru Pendidikan Agama Islam tingkat SMP dan SMA

Peneliti menanyakan hal-hal terkait implementasi metode komunikasi total dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunarungu.

d. Kepada anak tunarungu

Peneliti menanyakan hal-hal terkait pemahaman materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>76</sup> Dokumentasi pada umumnya digunakan sebagai

---

<sup>76</sup>Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 54.

instrumen tambahan saja yang sifatnya memperkuat atau menambah reliabilitas dan instrumen utama, yakni wawancara dan observasi.<sup>77</sup>

Metode dokumentasi antar studi dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.<sup>78</sup>

Dokumentasi merupakan bukti dari suatu kegiatan yang dilakukan. Baik berupa foto ataupun dokumen tertulis yang diperlukan sebagai cara untuk pengumpulan data yang peneliti cari dari SLB Purba Adhi Suta Purbalingga.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini teknik analisis yang dipakai yakni teknik analisis Miles dan Huberman yaitu terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan, yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya. Teknik analisis Miles dan Huberman antara lain:

##### **1. Reduksi Data**

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema, dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2015), hlm. 245.

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif & RND*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 126-127.

<sup>79</sup> Sugiyono, *Metode...*, hlm. 338.



Dengan reduksi data ini, peneliti akan memilih dan memfokuskan data-data pokok yang telah diperoleh terkait dengan implementasi metode komunikasi total dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga dan merangkumnya serta mengkategorikannya dengan data-data yang sesuai.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan apa yang telah dipahami. Dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga berupa grafik, matrik, jejaring kerja dan chart.<sup>80</sup>

## 3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah selanjutnya setelah reduksi data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data.<sup>81</sup>

Hal ini peneliti gunakan untuk mengambil kesimpulan/verifikasi dari data yang telah disajikan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga dapat diperoleh kesimpulan dari penelitian tentang implementasi metode komunikasi total dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga.

---

<sup>80</sup>Sugiyono, *Metode...*, hlm. 341.

<sup>81</sup>Sugiyono, *Metode...*, hlm. 345.

**BAB IV**  
**IMPLEMENTASI METODE KOMUNIKASI TOTAL DALAM**  
**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK**  
**TUNARUNGU**

Pada SLB Purba Adhi Suta Purbalingga, terdapat 50 anak berkebutuhan khusus dengan gangguan *difabel* yang bermacam-macam, dari 50 anak berkebutuhan khusus terdapat 2 jenjang sekolah yang berbeda, yaitu jenjang SMP dan jenjang SMA. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengamati anak tunarungu, anak tunarungu yang peneliti amati berada di jenjang SMP dan SMA. Ada 2 anak tunarungu jenjang SMP kelas 7, dan 2 anak tunarungu jenjang SMA kelas 10 dan kelas 11. Dalam pembelajaran PAI ataupun dalam pembelajaran umum anak tunarungu dengan anak *difabel* dijadikan 1 kelas.

Anak tunarungu jenjang SMP bernama Aiz dan Naya. Aiz merupakan anak tunarungu dengan klasifikasi tunarungu berat (60-90 dB), dan Naya merupakan anak tunarungu dengan klasifikasi tunarungu sedang (40-60 dB). Sedangkan anak tunarungu jenjang SMA bernama Bunga kelas 10 dan Ozy kelas 11. Bunga merupakan anak tunarungu dengan klasifikasi tunarungu berat (60-90 dB), dan Ozy merupakan anak tunarungu dengan klasifikasi tunarungu sedang (40-60 dB).

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi skripsi ini, peneliti menyajikan secara runtut metode komunikasi total meliputi metode oral (lisan), metode membaca ujaran (gerakan bibir), dan metode manual (bahasa isyarat) pada tema-tema atau materi yang ada dalam pembelajaran PAI.

**A. Implementasi Metode Komunikasi Total dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu**

**1. Implementasi Metode Komunikasi Total dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu Jenjang SMP**

**a. Penggunaan Metode Komunikasi Total pada Materi Berwudhu**

Dari hasil wawancara dengan Supriyono selaku guru Pendidikan Agama Islam jenjang SMP, beliau mengatakan bahwa: implementasi

metode komunikasi total yang diajarkan kepada anak tunarungu dalam pembelajaran PAI kelas 7 dengan materi berwudhu, dapat memudahkan anak tunarungu dalam memahami materi yang diajarkan. Menggunakan metode komunikasi total karena dalam penyampaian materi berwudhu dibutuhkan metode komunikasi total, yang mana metode komunikasi total merupakan gabungan dari 3 metode yaitu metode oral (lisan), metode membaca ujaran (gerakan bibir), dan metode manual (bahasa isyarat). Selain itu adanya media gambar yang digunakan dalam pembelajaran dapat menarik perhatian siswa agar fokus dalam materi pelajaran.<sup>82</sup>

Berdasarkan ungkapan tersebut maka dapat diketahui bahwa penggunaan metode komunikasi total yang diterapkan pada saat materi wudhu sangat tepat, karena dalam materi berwudhu tidak hanya menyampaikan teorinya saja namun juga ada praktiknya. Sehingga metode komunikasi total sangat cocok untuk diterapkan dalam materi ini.

Metode komunikasi total yang diterapkan dalam proses pembelajaran dimulai dari guru mengkondisikan kelas terlebih dahulu, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kemudian guru memulai proses pembelajaran PAI dengan mengucapkan salam, mengabsen siswa, berdoa dengan tepuk doa (*tepuk jari 1, tepuk jari 2, tepuk jari 3 saatnya kita berdoa*), menanyakan kabar dengan bernyanyi (*selamat pagi Aiz apa kabar? Baik. Selamat pagi Naya apa kabar? Baik*). Guru mengulas hafalan suratan pendek (al-fatihah, al-ikhlas, an-nas dan al-falaq) secara bersama-sama, mengulas doa pendek sehari-hari (doa untuk kedua orang tua, doa sebelum makan, doa sapu jagat) secara bersama-sama.

---

<sup>82</sup>Hasil Wawancara dengan Supriyono selaku guru PAI SMP di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga, pada tanggal 05 Mei 2023, pukul 11.15 WIB di ruang kelas 7 SMP.

Guru mempersiapkan materi pembelajaran yang akan diajarkan berupa kertas bergambar dan gunting. Kemudian guru menyampaikan kepada siswa materi yang akan diajarkan adalah materi tentang berwudhu. Siswa memperhatikan guru ketika guru menjelaskan materi pelajaran, guru mengajak siswa untuk tepuk wudhu dan bernyanyi bersama sebanyak 3 kali, berikut peneliti paparkan tepuk wudhu sebagai berikut:

*Baca basmallah sambil cuci tangan*

*Kumur-kumur, cuci hidung, basuh muka*

*Tangan sampai kesiku, kepala dan telinga*

*Terakhir cuci kaki langsung do'a*

Setelah bernyanyi guru menjelaskan urutan wudhu dan memberikan kertas bergambar yang berisi tata cara wudhu, kemudian siswa diminta untuk mengunting kertas tersebut, mengurutkannya dan menempelkannya sesuai dengan urutan wudhu. Siswa mencocokkan gambar sesuai urutan wudhu, guru mempraktikkan tata cara wudhu, dan setelah itu siswa mempraktikkan tata cara wudhu di depan kelas satu persatu. Guru mengulas kembali materi yang telah disampaikan, kemudian guru menutup pelajaran dengan do'a dan salam.<sup>83</sup>

Dari temuan di atas dapat dilihat bahwa dalam pembelajaran materi wudhu dalam mata pelajaran PAI guru menggunakan beberapa metode dalam metode komunikasi total sebagai berikut:

*Pertama* metode membaca ujaran (gerakan bibir), metode ini terlihat dilaksanakan oleh guru pada saat kegiatan pembuka pembelajaran dengan mengatakan salam, mengabsen siswa, berdoa dengan tepuk doa, bertanya kabar dengan bernyanyi, hafalan suaratan pendek dan doa pendek sehari-hari secara bersama-sama.

---

<sup>83</sup>Hasil Observasi pada saat pembelajaran PAI di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga, pada tanggal 05 Mei 2023, pukul 10.00-11.00 WIB di ruang kelas 7 SMP.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas tentang penggunaan metode komunikasi total dengan metode membaca ujaran dalam pembelajaran PAI dikelas 7 tentang materi berwudhu. Hal tersebut di atas sesuai dengan pendapat Haenudin sebagaimana yang dikutip oleh Bonifasia Ayulianti Tat<sup>84</sup> yang mengatakan bahwa dalam menggunakan metode membaca ujaran kepada anak tunarungu sebaiknya menggunakan kata yang sudah dikenal, dan menggunakan objek yang diminati oleh anak. Pelaksanaan membaca ujaran harus memasukkan latihan bahasa secara umum yang diperlukan oleh anak yaitu yang mudah diserap dan mudah dimengerti. Artinya pemilihan kata-kata yang sudah biasa digunakan oleh anak-anak akan menambah minat anak untuk mengikuti pelajaran.

Selain itu, hal di atas juga sesuai dengan pendapat Nurdina sebagaimana yang dikutip oleh Nur Haliza<sup>85</sup> yang mengatakan bahwa metode membaca ujaran merupakan aspek reseptif secara visual atau penglihatan. Metode membaca ujaran digunakan untuk menangkap pesan yang disampaikan komunikasi melalui bicara, isyarat, ejaan jari, mimik muka dan bahasa tubuh (gesti) lainnya.

Pada praktinya guru sangat menerapkan metode membaca ujaran pada saat kegiatan pembuka, dimana guru selalu mengulang kalimat-kalimat pembuka setiap pembelajaran dan guru sangat memperhatikan gerakan bibirnya ketika penyampaian kegiatan pembuka.

*Kedua* metode manual (bahasa isyarat), metode ini terlihat dilaksanakan oleh guru pada saat kegiatan inti pembelajaran dengan mempersiapkan materi pelajaran berupa kertas dan gunting, menyampaikan dan menjelaskan materi pelajaran, mengajak siswa untuk tepuk wudhu dan bernyanyi bersama, guru menjelaskan urutan

---

<sup>84</sup>Bonifasia Ayulianti Tat, dkk. Metode Pembelajaran Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu, *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 1, (PGSD UNIKA Santu Paulus Ruteng, 2021), hlm. 26.

<sup>85</sup>Nur Haliza, dkk., *Pemerolehan...*, hlm. 94-96.

wudhu, guru membagikan kertas bergambar berisi tata cara wudhu, siswa mengunting kertas tersebut dan mengurutkannya, siswa menempelkannya sesuai urutan wudhu, guru dan siswa mencocokkan gambar sesuai urutan wudhu, guru mempraktikkan tata cara wudhu, siswa mempraktikkan tata cara wudhu didepan kelas satu persatu.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas tentang penggunaan metode komunikasi total dengan metode manual dalam pembelajaran PAI dikelas 7 tentang materi berwudhu. Hal tersebut di atas sesuai dengan pengertian metode manual, yaitu cara mengajar atau melatih anak tunarungu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat atau ejaan jari. Metode manual mempunyai unsur gerakan badan terutama tangan yang ditangkap melalui penglihatan. Pada praktiknya guru sangat menerapkan metode manual dan memperhatikan bahasa isyaratnya ketika penyampaian kegiatan inti, dimana guru menjelaskan materi berwudhu dan mempraktikkan tata cara wudhu sehingga anak tunarungu mudah menangkap materi pelajaran dengan penglihatannya.<sup>86</sup> Hal di atas juga sesuai dengan pendapat Nur Haliza<sup>87</sup> yang mengatakan bahwa isyarat adalah setiap gerakan tertentu dari tubuh dan anggota tubuh yang memiliki makna tertentu sehingga menjadi sebuah simbol. Contohnya tata cara wudhu gerakan cuci tangan berarti membasuh tangan, gerakan tangan mengunting berarti mengunting kertas.

Selain itu, hal tersebut di atas sesuai dengan pendapat Arief S. Sadiman dan Hanry G. Taringan dalam Purwowibowo<sup>88</sup> yang mengatakan bahwa media gambar adalah media yang menyangkut indera penglihatan yang disampaikan pada suatu bidang datar dengan simbol-simbol komunikasi visual. Manfaat penggunaan gambar bagi anak tunarungu yaitu dapat merangsang minat atau perhatian siswa, dapat membantu siswa dan mengingat isi atau informasi

---

<sup>86</sup>Bonifasia Ayulianti Tat, dkk., *Metode...*, hlm. 26.

<sup>87</sup>Nur Haliza, dkk., *Pemerolehan...*, hlm. 94-96.

<sup>88</sup>Purwowibowo, dkk., *Mengenal...*, hlm. 189-193.

bahan-bahan verbal yang menyertainya. Sedangkan bacaan adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tulisannya. Jadi membaca merupakan proses pemerolehan pesan dan pemahaman isi bacaan. Dengan menggunakan media gambar dan bacaan akan mempermudah anak tunarungu memahami materi dan praktiknya.

*Ketiga* metode oral (lisan), metode ini terlihat dilaksanakan oleh guru pada saat kegiatan penutup pembelajaran dengan mengulas kembali materi yang telah disampaikan, dan menutup pelajaran dengan doa dan salam.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas tentang penggunaan metode komunikasi total dengan metode oral dalam pembelajaran PAI dikelas 7 tentang materi berwudhu. Hal tersebut di atas sesuai dengan pendapat Muhammad sebagaimana yang dikutip oleh Alffian Fajar Rahman<sup>89</sup> yang mengatakan bahwa dalam metode oral merupakan cara yang digunakan oleh anak tunarungu dalam berkomunikasi, baik dengan sesama tunarungu maupun dengan orang lain yang tidak mengalami hambatan pendengaran. Metode ini tidak menggunakan bahasa isyarat atau gerak jari tetapi lebih menekankan pada pembacaan gerak bibir.

Jadi ketika pembelajaran guru menyesuaikan metode yang akan digunakan sesuai dengan kondisi anak, sehingga materi pelajaran akan mudah diterima dan dipahami oleh anak tunarungu. Dalam pembelajaran materi berwudhu menggunakan semua metode komunikasi total, karena dalam materi berwudhu semua metode komunikasi total digunakan secara bersamaan. Guru menjelaskan materi berwudhu sehingga dibutuhkan gerakan lisan, gerakan bibir yang jelas, selain itu bahasa isyarat juga dibutuhkan ketika guru dan siswa mempraktikkan tata cara berwudhu. Dengan menggunakan semua metode komunikasi total yang jelas, anak tunarungu

---

<sup>89</sup> Alffian Fajar Rahman, Sulthoni. Kegiatan Membaca Pagi Untuk Mengembangkan Kemampuan Oral Siswa Tunarungu, *Jurnal Ortopedagogia*, Vol. 3, No. 2, (Universitas Negeri Malang, 2017), hlm. 76.

memahami apa yang disampaikan dan dipraktikkan oleh gurunya. Sehingga semua metode komunikasi total pada pembelajaran kali ini digunakan.

Dibawah ini merupakan gambar implementasi metode komunikasi total dalam pembelajaran PAI materi berwudhu



Gambar 4.1 Proses kegiatan pembuka menggunakan metode membaca ujaran (gerakan bibir) materi berwudhu



Gambar 4.2 Proses kegiatan inti menggunakan metode manual (bahasa isyarat) dalam praktik berwudhu





Gambar 4.3 Proses kegiatan penutup menggunakan metode oral (lisan) materi berwudhu

#### b. Penggunaan Metode Komunikasi Total pada Materi Perbuatan Baik dan Buruk

Dari hasil wawancara dengan Supriyono selaku guru PAI jenjang SMP, beliau mengatakan: Implementasi metode komunikasi total yang diajarkan kepada anak tunarungu dalam pembelajaran PAI kelas 7 dengan materi perbuatan baik dan buruk, dapat memudahkan anak tunarungu dalam memahami materi yang diajarkan. Menggunakan metode komunikasi total karena dalam penyampaian materi perbuatan baik dan buruk dibutuhkan metode komunikasi total, yang mana metode komunikasi total merupakan gabungan dari 3 metode yaitu metode oral (lisan), metode membaca ujaran (gerakan bibir), dan metode manual (bahasa isyarat). Selain itu adanya media gambar yang digunakan dalam pembelajaran dapat menarik perhatian siswa agar fokus dalam materi pelajaran.<sup>90</sup>

Berdasarkan ungkapan tersebut maka dapat diketahui bahwa penggunaan metode komunikasi total yang diterapkan pada saat materi perbuatan baik dan buruk sangat tepat, karena dalam materi perbuatan baik dan buruk tidak hanya menyampaikan teorinya saja

<sup>90</sup>Hasil Wawancara dengan Supriyono selaku guru PAI SMP di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga, pada tanggal 05 Mei 2023, pukul 11.15 WIB di ruang kelas 7 SMP.

namun juga ada praktiknya. Sehingga metode komunikasi total sangat cocok untuk diterapkan dalam materi ini.

Metode komunikasi total yang diterapkan dalam proses pembelajaran dimulai dari guru mengkondisikan kelas terlebih dahulu, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kemudian guru memulai proses pembelajaran PAI dengan mengucapkan salam, mengabsen siswa, berdoa dengan tepuk doa (*tepek jari 1, tepuk jari 2, tepuk jari 3 saatnya kita berdoa*), tepuk anak sholeh (*tepek anak sholeh, aku anak sholeh, rajin sholat, rajin ngaji, orang tua, dihormati, cinta islam, sampai mati, laa ilaaha illallah muhammadur rasulullah, islam-islam yes, kafir-kafir no, setan-setan hus*), menanyakan kabar dengan bernyanyi (*selamat pagi Aiz apa kabar? Baik. Selamat pagi Naya apa kabar? Baik*). Guru mengulas hafalan suratan pendek (al-fatihah, al-ikhlas, an-nas dan al-falaq) secara bersama-sama, mengulas doa pendek sehari-hari (doa untuk kedua orang tua, doa sebelum makan, doa sapu jagat) secara bersama-sama.

Guru mempersiapkan materi pembelajaran yang akan diajarkan berupa kertas bergambar dan gunting. Kemudian guru menyampaikan kepada siswa materi yang akan diajarkan adalah materi tentang perbuatan baik dan buruk. Siswa memperhatikan guru ketika guru menjelaskan materi pelajaran.

Setelah guru menjelaskan materi perbuatan baik dan buruk, guru memberikan kertas bergambar yang berisi berbagai macam gambar perbuatan baik dan buruk, kemudian siswa diminta untuk mengunting kertas tersebut, dan menempelkannya sesuai dengan contoh dari perbuatan baik dan buruk. Kemudian guru mengulas kembali materi yang telah disampaikan, dan guru menutup pelajaran dengan do'a dan salam.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup>Hasil Observasi pada saat pembelajaran PAI di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga, pada tanggal 19 Mei 2023, pukul 10.00-11.00 WIB di ruang kelas 7 SMP.

Dari temuan di atas dapat dilihat bahwa dalam pembelajaran materi perbuatan baik dan buruk dalam mata pelajaran PAI guru menggunakan beberapa metode dalam metode komunikasi total sebagai berikut:

*Pertama* metode membaca ujaran (gerakan bibir), metode ini terlihat dilaksanakan oleh guru pada saat kegiatan pembuka pembelajaran dengan mengatakan salam, mengabsen siswa, berdoa dengan tepuk doa, tepuk anak sholeh, bertanya kabar dengan bernyanyi, hafalan suaratan pendek dan doa pendek sehari-hari secara bersama-sama.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas tentang penggunaan metode komunikasi total dengan metode membaca ujaran dalam pembelajaran PAI dikelas 7 tentang materi perbuatan baik dan buruk. Hal tersebut di atas sesuai dengan pendapat Haenudin sebagaimana yang dikutip oleh Bonifasia Ayulianti Tat<sup>92</sup> yang mengatakan bahwa dalam menggunakan metode membaca ujaran kepada anak tunarungu sebaiknya menggunakan kata yang sudah dikenal, dan menggunakan objek yang diminati oleh anak. Pelaksanaan membaca ujaran harus memasukkan latihan bahasa secara umum yang diperlukan oleh anak yaitu yang mudah diserap dan mudah dimengerti. Artinya pemilihan kata-kata yang sudah biasa digunakan oleh anak-anak akan menambah minat anak untuk mengikuti pelajaran.

Selain itu, hal di atas juga sesuai dengan pendapat Nurdina sebagaimana yang dikutip oleh Nur Haliza<sup>93</sup> yang mengatakan bahwa metode membaca ujaran merupakan aspek reseptif secara visual atau penglihatan. Metode membaca ujaran digunakan untuk menangkap pesan yang disampaikan komunikasi melalui bicara, isyarat, ejaan jari, mimik muka dan bahasa tubuh (gesti) lainnya.

---

<sup>92</sup>Bonifasia Ayulianti Tat, dkk., *Metode...*, hlm. 26.

<sup>93</sup>Nur Haliza, dkk., *Pemerolehan...*, hlm. 94-96.

Pada praktiknya guru sangat menerapkan metode membaca ujaran pada saat kegiatan pembuka, dimana guru selalu mengulang kalimat-kalimat pembuka setiap pembelajaran dan guru sangat memperhatikan gerakan bibirnya ketika penyampaian kegiatan pembuka.

*Kedua* metode manual (bahasa isyarat), metode ini terlihat dilaksanakan oleh guru pada saat kegiatan inti pembelajaran dengan mempersiapkan materi pelajaran berupa kertas dan gunting, menyampaikan dan menjelaskan materi pelajaran, guru membagikan kertas bergambar berisi berbagai macam gambar perbuatan baik dan buruk, siswa mengunting kertas tersebut dan menempelkannya sesuai dengan contoh dari perbuatan baik dan buruk.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas tentang penggunaan metode komunikasi total dengan metode manual dalam pembelajaran PAI dikelas 7 tentang materi perbuatan baik dan buruk. Hal tersebut di atas sesuai dengan pengertian metode manual, yaitu cara mengajar atau melatih anak tunarungu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat atau ejaan jari. Metode manual mempunyai unsur gerakan badan terutama tangan yang ditangkap melalui penglihatan. Pada praktiknya guru sangat menerapkan metode manual dan memperhatikan bahasa isyaratnya ketika penyampaian kegiatan inti, dimana guru menjelaskan materi perbuatan baik dan buruk dan mempraktikkan contoh perbuatan baik (menggambil lem kertas atau gunting untuk teman), sehingga anak tunarungu mudah menangkap materi pelajaran dengan penglihatannya.<sup>94</sup> Hal di atas juga sesuai dengan pendapat Nur Haliza<sup>95</sup> yang mengatakan bahwa isyarat adalah setiap gerakan tertentu dari tubuh dan anggota tubuh yang memiliki makna tertentu sehingga menjadi sebuah simbol. Contohnya gerakan tangan mengunting berarti mengunting kertas.

---

<sup>94</sup>Bonifasia Ayulianti Tat, dkk., *Metode...*, hlm. 26.

<sup>95</sup>Nur Haliza, dkk., *Pemerolehan...*, hlm. 94-96.

Selain itu, hal tersebut di atas sesuai dengan pendapat Arief S. Sadiman dan Hanry G. Taringan dalam Purwowibowo<sup>96</sup> yang mengatakan bahwa media gambar adalah media yang menyangkut indera penglihatan yang disampaikan pada suatu bidang datar dengan simbol-simbol komunikasi visual. Manfaat penggunaan gambar bagi anak tunarungu yaitu dapat merangsang minat atau perhatian siswa, dapat membantu siswa dan mengingat isi atau informasi bahan-bahan verbal yang menyertainya. Sedangkan bacaan adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tulisannya. Jadi membaca merupakan proses pemerolehan pesan dan pemahaman isi bacaan. Dengan menggunakan media gambar dan bacaan akan mempermudah anak tunarungu memahami materi dan praktiknya.

*Ketiga* metode oral (lisan), metode ini terlihat dilaksanakan oleh guru pada saat kegiatan penutup pembelajaran dengan mengulas kembali materi yang telah disampaikan, dan menutup pelajaran dengan doa dan salam.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas tentang penggunaan metode komunikasi total dengan metode oral dalam pembelajaran PAI dikelas 7 tentang materi perbuatan baik dan buruk. Hal tersebut di atas sesuai dengan pendapat Muhammad sebagaimana yang dikutip oleh Alffian Fajar Rahman<sup>97</sup> yang mengatakan bahwa dalam metode oral merupakan cara yang digunakan oleh anak tunarungu dalam berkomunikasi, baik dengan sesama tunarungu maupun dengan orang lain yang tidak mengalami hambatan pendengaran. Metode ini tidak menggunakan bahasa isyarat atau gerak jari tetapi lebih menekankan pada pembacaan gerak bibir.

Jadi ketika pembelajaran guru menyesuaikan metode yang akan digunakan sesuai dengan kondisi anak, sehingga materi pelajaran akan mudah diterima dan dipahami oleh anak tunarungu. Dalam

---

<sup>96</sup>Purwowibowo, dkk., *Mengenal...*, hlm. 189-193.

<sup>97</sup>Alffian Fajar Rahman, Sulthoni., *Kegiatan...*, hlm. 76.

pembelajaran materi perbuatan baik dan buruk menggunakan semua metode komunikasi total, karena dalam materi perbuatan baik dan buruk semua metode komunikasi total digunakan secara bersamaan. Guru menjelaskan materi perbuatan baik dan buruk sehingga dibutuhkan gerakan lisan, gerakan bibir yang jelas, selain itu bahasa isyarat juga dibutuhkan ketika guru dan siswa mempraktikkan perbuatan baik (mengambilkan lem kertas atau gunting untuk teman). Dengan menggunakan semua metode komunikasi total yang jelas, anak tunarungu memahami apa yang disampaikan dan dipraktikkan oleh gurunya. Sehingga semua metode komunikasi total pada pembelajaran kali ini digunakan.

Dibawah ini merupakan gambar implementasi metode komunikasi total dalam pembelajaran PAI materi perbuatan baik dan buruk



Gambar 4.4 Proses kegiatan pembuka menggunakan metode membaca ujaran (gerakan bibir) materi perbuatan baik dan buruk



Gambar 4.5 Proses kegiatan inti menggunakan metode manual (bahasa isyarat) materi perbuatan baik dan buruk



Gambar 4.6 Proses kegiatan penutup menggunakan metode oral (lisan) materi perbuatan baik dan buruk

**c. Penggunaan Metode Oral (lisan) dan Metode Membaca Ujaran (gerakan bibir) pada Materi Hafalan Surat pendek Al-Qur'an**

Dari hasil wawancara dengan Supriyono selaku guru PAI jenjang SMP, beliau mengatakan: Implementasi metode oral dan membaca ujaran yang diajarkan kepada anak tunarungu dalam pembelajaran PAI kelas 7 dengan materi hafalan surat pendek Al-Qur'an, dapat memudahkan anak tunarungu dalam memahami materi yang diajarkan. Menggunakan metode oral dan metode

membaca ujaran karena dalam penyampaian materi hafalan suratan pendek Al-Qur'an dibutuhkan metode oral dan metode membaca ujaran yang jelas, dalam materi ini tidak memerlukan metode manual (bahasa isyarat).<sup>98</sup>

Berdasarkan ungkapan tersebut maka dapat diketahui bahwa penggunaan metode oral dan metode membaca ujaran yang diterapkan pada saat materi hafalan suratan pendek Al-Qur'an sangat tepat, karena dalam materi hafalan suratan pendek Al-Qur'an dibutuhkan metode oral (lisan) dan metode membaca ujaran (gerakan bibir) yang jelas agar anak tunarungu memahami apa yang guru ucapkan pada saat pembelajaran. Dalam pembelajaran materi ini tidak memerlukan metode manual (bahasa isyarat) karena dalam pelafalan suratan pendek tidak menggunakan bahasa isyarat, yang dibutuhkan dalam pelafalan suratan pendek Al-Qur'an adalah gerakan lisan dan bibir yang jelas dan tegas sehingga guru harus ekstra ketika pelafalan suratan pendek. Sehingga metode yang digunakan dalam pembelajaran kali ini hanya metode oral (lisan) dan metode membaca ujaran (gerakan bibir) sangat cocok untuk diterapkan dalam materi ini.

Proses pembelajaran dimulai dari guru mengkondisikan kelas terlebih dahulu, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kemudian guru memulai proses pembelajaran PAI dengan mengucapkan salam, mengabsen siswa, berdoa dengan tepuk doa (*tepek jari 1, tepuk jari 2, tepuk jari 3 saatnya kita berdoa*), menanyakan kabar dengan bernyanyi (*selamat pagi Aiz apa kabar? Baik. Selamat pagi Naya apa kabar? Baik*). Guru mengulas hafalan suratan pendek (al-fatihah, al-ikhlas, an-nas dan al-falaq) secara

---

<sup>98</sup>Hasil Wawancara dengan Supriyono selaku guru PAI SMP di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga, pada tanggal 05 Mei 2023, pukul 11.15 WIB di ruang kelas 7 SMP.



bersama-sama, mengulas doa pendek sehari-hari (doa untuk kedua orang tua, doa sebelum makan, doa sapu jagat) secara bersama-sama.

Guru mempersiapkan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Kemudian guru memulai hafalan suratan pendek secara bersama-sama yang diulang secara terus menerus. Guru menutup pelajaran dengan doa dan salam.<sup>99</sup>

Dari termuan di atas dapat dilihat bahwa dalam pembelajaran materi suratan pendek Al-Qur'an dalam mata pelajaran PAI guru menggunakan dua metode dalam metode komunikasi total sebagai berikut:

*Pertama* metode membaca ujaran (gerakan bibir), metode ini terlihat dilaksanakan oleh guru pada saat kegiatan pembuka pembelajaran dan inti pembelajaran dengan mengatakan salam, mengabsen siswa, berdoa dengan tepuk doa, bertanya kabar dengan bernyanyi, hafalan suratan pendek dan doa pendek sehari-hari secara bersama-sama, hafalan suratan pendek secara bersama-sama.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas tentang penggunaan metode komunikasi total dengan metode membaca ujaran dalam pembelajaran PAI dikelas 7 tentang materi suratan pendek Al-Qur'an. Hal tersebut diatas sesuai dengan pendapat Haenudin sebagaimana yang dikutip oleh Bonifasia Ayulianti Tat<sup>100</sup> yang mengatakan bahwa dalam menggunakan metode membaca ujaran kepada anak tunarungu sebaiknya menggunakan kata yang sudah dikenal, dan menggunakan objek yang diminati oleh anak. Pelaksanaan membaca ujaran harus memasukkan latihan bahasa secara umum yang diperlukan oleh anak yaitu yang mudah diserap dan mudah dimengerti. Artinya pemilihan kata-kata yang sudah biasa digunakan oleh anak-anak akan menambah minat anak untuk mengikuti pelajaran.

---

<sup>99</sup>Hasil Observasi pada saat pembelajaran PAI di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga, pada tanggal 12 Mei 2023, pukul 10.00-11.00 WIB di ruang kelas 7 SMP.

<sup>100</sup>Bonifasia Ayulianti Tat, dkk., *Metode...*, hlm. 26.

Selain itu, hal di atas juga sesuai dengan pendapat Nurdina sebagaimana yang dikutip oleh Nur Haliza<sup>101</sup> yang mengatakan bahwa metode membaca ujaran merupakan aspek reseptif secara visual atau penglihatan. Metode membaca ujaran digunakan untuk menangkap pesan yang disampaikan komunikasi melalui bicara, isyarat, ejaan jari, mimik muka dan bahasa tubuh (gesti) lainnya. Pada praktiknya guru sangat menerapkan metode membaca ujaran pada saat kegiatan pembuka dan kegiatan inti, dimana guru selalu mengulang kalimat-kalimat pembuka setiap pembelajaran dan guru sangat memperhatikan gerakan bibirnya ketika penyampaian kegiatan pembuka dan kegiatan inti.

*Kedua* metode oral (lisan), metode ini terlihat dilaksanakan oleh guru pada saat kegiatan penutup pembelajaran dengan menutup pelajaran dengan doa dan salam.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas tentang penggunaan metode komunikasi total dengan metode oral dalam pembelajaran PAI dikelas 7 tentang materi hafalan suratan pendek Al-Qur'an. Hal tersebut diatas sesuai dengan pendapat Muhammad sebagaimana yang dikutip oleh Alffian Fajar Rahman<sup>102</sup> yang mengatakan bahwa dalam metode oral merupakan cara yang digunakan oleh anak tunarungu dalam berkomunikasi, baik dengan sesama tunarungu maupun dengan orang lain yang tidak mengalami hambatan pendengaran. Metode ini tidak menggunakan bahasa isyarat atau gerak jari tetapi lebih menekankan pada pembacaan gerak bibir.

Jadi ketika pembelajaran guru menyesuaikan metode yang akan digunakan sesuai dengan kondisi anak, sehingga materi pelajaran akan mudah diterima dan dipahami oleh anak tunarungu. Dalam pembelajaran materi hafalan suratan pendek Al-Qur'an menggunakan dua metode komunikasi total, yaitu metode oral (lisan)

---

<sup>101</sup>Nur Haliza, dkk., *Pemerolehan...*, hlm. 94-96.

<sup>102</sup>Alffian Fajar Rahman, Sulthoni., *Kegiatan...*, hlm. 76.

dan metode membaca ujaran (gerakan bibir), karena dalam materi hafalan suratan pendek Al-Qur'an dibutuhkan gerakan lisan dan gerakan bibir yang jelas. Dengan menggunakan metode oral (lisan) dan metode membaca ujaran (gerakan bibir) yang jelas, anak tunarungu memahami apa yang disampaikan. Sehingga pada pembelajaran kali ini hanya menggunakan dua metode saja, yaitu metode oral (lisan) dan metode membaca ujaran (gerakan bibir).

Dibawah ini merupakan gambar implementasi metode komunikasi total dalam pembelajaran PAI materi hafalan suratan pendek Al-Qur'an



Gambar 4.7 Proses kegiatan pembuka menggunakan metode membaca ujaran (gerakan bibir) materi hafalan suratan pendek Al-Qur'an



Gambar 4.8 Proses kegiatan inti menggunakan metode membaca ujaran (gerakan bibir) materi hafalan suratan pendek Al-Qur'an



Gambar 4.9 Proses kegiatan penutup menggunakan metode oral (lisan) materi hafalan suratan pendek Al-Qur'an

## 2. Implementasi Metode Komunikasi Total dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu Jenjang SMA

### a. Penggunaan Metode Komunikasi Total pada Materi Berzakat

Dari hasil wawancara dengan Wahyu Agus Styani selaku guru PAI jenjang SMA, beliau mengatakan:

Implementasi materi berzakat kelas 11 dan materi membiasakan perilaku terpuji kelas 10 pada pembelajaran PAI menggunakan metode komunikasi total karena metode komunikasi total merupakan metode yang mencakup 3 metode, ada oral, ada membaca ujaran dan ada manual, dalam penjelasan materi zakat dibutuhkan gerakan lisan dan gerakan bibir, serta adanya bahasa isyarat juga dibutuhkan contohnya seperti praktik berzakat, adanya implementasi metode komunikasi total sangat memudahkan anak tunarungu memahami materi pelajaran.<sup>103</sup>

Berdasarkan ungkapan tersebut maka dapat diketahui bahwa penggunaan metode komunikasi total yang diterapkan pada saat materi zakat sangat tepat, karena dalam materi berzakat tidak hanya menyampaikan teorinya saja namun juga ada praktiknya. Sehingga metode komunikasi total sangat cocok untuk diterapkan dalam materi ini.

Metode komunikasi total yang diterapkan dalam proses pembelajaran dimulai dari guru mengkondisikan kelas terlebih dahulu, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kemudian guru memulai proses pembelajaran PAI dengan mengucapkan salam, mengabsen siswa, menanyakan kabar, berdoa bersama untuk membuka proses pembelajaran. Guru mengulas hafalan suratan pendek (al-fatihah, dan an-nas) secara individu, mengulas doa pendek sehari-hari (doa untuk kedua orang tua, doa sebelum makan, doa sebelum tidur) secara individu.

Guru mempersiapkan materi pembelajaran yang akan diajarkan, dan siswa mempersiapkan buku yang akan dipelajari. Dalam proses

---

<sup>103</sup>Hasil Wawancara dengan Wahyu Agus Styani selaku guru PAI SMA di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga, pada tanggal 05 Mei 2023, pukul 09.15 WIB di ruang kelas 10 & 11 SMA.

pembelajaran siswa memperhatikan guru ketika pelajaran, kemudian siswa menulis materi pelajaran yang ada dipapan tulis, setelah itu guru memberikan latihan soal. Guru mengulas kembali materi yang telah disampaikan, kemudian guru menutup pelajaran dengan doa dan salam.<sup>104</sup>

Dari temuan di atas dapat dilihat bahwa dalam pembelajaran materi zakat dalam mata pelajaran PAI guru menggunakan beberapa metode dalam metode komunikasi total sebagai berikut:

*Pertama* metode membaca ujaran (gerakan bibir), metode ini terlihat dilaksanakan oleh guru pada saat kegiatan pembuka pembelajaran dengan mengatakan salam, mengabsen siswa, berdoa, bertanya kabar, hafalan suaratan pendek dan doa pendek sehari-hari secara individu.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas tentang penggunaan metode komunikasi total dengan metode membaca ujaran dalam pembelajaran PAI dikelas 11 tentang materi berzakat. Hal tersebut di atas sesuai dengan pendapat Haenudin sebagaimana yang dikutip oleh Bonifasia Ayulianti Tat<sup>105</sup> yang mengatakan bahwa dalam menggunakan metode membaca ujaran kepada anak tunarungu sebaiknya menggunakan kata yang sudah dikenal, dan menggunakan objek yang diminati oleh anak. Pelaksanaan membaca ujaran harus memasukkan latihan bahasa secara umum yang diperlukan oleh anak yaitu yang mudah diserap dan mudah dimengerti. Artinya pemilihan kata-kata yang sudah biasa digunakan oleh anak-anak akan menambah minat anak untuk mengikuti pelajaran.

Selain itu, hal di atas juga sesuai dengan pendapat Nurdina sebagaimana yang dikutip oleh Nur Haliza<sup>106</sup> yang mengatakan bahwa metode membaca ujaran merupakan aspek reseptif secara

---

<sup>104</sup>Hasil Observasi pada saat pembelajaran PAI di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga, pada tanggal 05 Mei 2023, pukul 08.00-09.00 WIB di ruang kelas 10 & 11 SMA.

<sup>105</sup>Bonifasia Ayulianti Tat, dkk., *Metode...*, hlm. 26.

<sup>106</sup>Nur Haliza, dkk., *Pemerolehan...*, hlm. 94-96.

visual atau penglihatan. Metode membaca ujaran digunakan untuk menangkap pesan yang disampaikan komunikasi melalui bicara, isyarat, ejaan jari, mimik muka dan bahasa tubuh (gesti) lainnya. Pada praktiknya guru sangat menerapkan metode membaca ujaran pada saat kegiatan pembuka, dimana guru selalu mengulang kalimat-kalimat pembuka setiap pembelajaran dan guru sangat memperhatikan gerakan bibirnya ketika penyampaian kegiatan pembuka.

*Kedua* metode manual (bahasa isyarat), metode ini terlihat dilaksanakan oleh guru pada saat kegiatan inti pembelajaran dengan mempersiapkan materi pelajaran berupa buku cetak dan buku tulis. Guru menyampaikan dan menjelaskan materi pelajaran, siswa menulis materi pelajaran yang ada dipapan tulis, guru memberikan latihan soal. Guru mengulas kembali materi yang telah disampaikan.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas tentang penggunaan metode komunikasi total dengan metode manual dalam pembelajaran PAI dikelas 11 tentang materi berzakat. Hal tersebut di atas sesuai dengan pengertian metode manual, yaitu cara mengajar atau melatih anak tunarungu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat atau ejaan jari. Metode manual mempunyai unsur gerakan badan terutama tangan yang ditangkap melalui penglihatan. Pada praktiknya guru sangat menerapkan metode manual dan memperhatikan bahasa isyaratnya ketika penyampaian kegiatan inti, dimana guru menjelaskan materi berzakat dan mempraktikkan contoh berzakat (membayarkan uang zakat), sehingga anak tunarungu mudah menangkap materi pelajaran dengan penglihatannya.<sup>107</sup> Hal di atas juga sesuai dengan pendapat Nur Haliza<sup>108</sup> yang mengatakan bahwa isyarat adalah setiap gerakan tertentu dari tubuh dan anggota

---

<sup>107</sup>Bonifasia Ayulianti Tat, dkk., *Metode...*, hlm. 26.

<sup>108</sup>Nur Haliza, dkk., *Pemerolehan...*, hlm. 94-96.

tubuh yang memiliki makna tertentu sehingga menjadi sebuah simbol. Contohnya praktik berzakat (membayarkan uang zakat).

*Ketiga* metode oral (lisan), metode ini terlihat dilaksanakan oleh guru pada saat kegiatan penutup pembelajaran dengan mengulas kembali materi yang telah disampaikan, dan menutup pelajaran dengan doa dan salam.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas tentang penggunaan metode komunikasi total dengan metode oral dalam pembelajaran PAI dikelas 11 tentang materi berzakat. Hal tersebut di atas sesuai dengan pendapat Muhammad sebagaimana yang dikutip oleh Alffian Fajar Rahman<sup>109</sup> yang mengatakan bahwa dalam metode oral merupakan cara yang digunakan oleh anak tunarungu dalam berkomunikasi, baik dengan sesama tunarungu maupun dengan orang lain yang tidak mengalami hambatan pendengaran. Metode ini tidak menggunakan bahasa isyarat atau gerak jari tetapi lebih menekankan pada pembacaan gerak bibir.

Jadi ketika pembelajaran guru menyesuaikan metode yang akan digunakan sesuai dengan kondisi anak, sehingga materi pelajaran akan mudah diterima dan dipahami oleh anak tunarungu. Dalam pembelajaran materi berzakat menggunakan semua metode komunikasi total, karena dalam materi berzakat semua metode komunikasi total digunakan secara bersamaan. Guru menjelaskan materi berzakat sehingga dibutuhkan gerakan lisan, gerakan bibir yang jelas, selain itu bahasa isyarat juga dibutuhkan ketika guru dan siswa mempraktikkan cara berzakat. Dengan menggunakan semua metode komunikasi total yang jelas, anak tunarungu memahami apa yang disampaikan dan dipraktikkan oleh gurunya. Sehingga semua metode komunikasi total pada pembelajaran kali ini digunakan.

---

<sup>109</sup>Alffian Fajar Rahman, Sulthoni., *Kegiatan...*, hlm. 76.



Dibawah ini merupakan gambar implementasi metode komunikasi total dalam pembelajaran PAI materi berzakat



Gambar 4.10 Proses kegiatan pembuka menggunakan metode membaca ujaran (gerakan bibir) materi berzakat





Gambar 4.11 Proses kegiatan inti menggunakan metode manual (bahasa isyarat) materi berzakat



Gambar 4.12 Proses kegiatan penutup menggunakan metode oral (lisan) materi berzakat

#### b. Penggunaan Metode Komunikasi Total pada Materi Membiasakan Perilaku Terpuji

Dari hasil wawancara dengan Wahyu Agus Styani selaku guru PAI jenjang SMA, beliau mengatakan:

Implementasi materi berzakat kelas 11 dan materi membiasakan perilaku terpuji kelas 10 pada pembelajaran PAI menggunakan metode komunikasi total karena metode komunikasi total merupakan metode yang mencakup 3 metode, ada oral, ada membaca ujaran dan ada manual, dalam penjelasan materi zakat dibutuhkan gerakan lisan dan gerakan bibir, serta adanya bahasa isyarat juga dibutuhkan contohnya seperti praktik berzakat,

adanya implementasi metode komunikasi total sangat memudahkan anak tunarungu memahami materi pelajaran.<sup>110</sup>

Berdasarkan ungkapan tersebut maka dapat diketahui bahwa penggunaan metode komunikasi total yang diterapkan pada saat materi membiasakan perilaku terpuji sangat tepat, karena dalam materi membiasakan perilaku terpuji tidak hanya menyampaikan teorinya saja namun juga ada praktiknya. Sehingga metode komunikasi total sangat cocok untuk diterapkan dalam materi ini.

Metode komunikasi total yang diterapkan dalam proses pembelajaran dimulai dari guru mengkondisikan kelas terlebih dahulu, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kemudian guru memulai proses pembelajaran PAI dengan mengucapkan salam, mengabsen siswa, menanyakan kabar, berdoa bersama untuk membuka proses pembelajaran. Guru mengulas hafalan suratan pendek (al-fatihah, dan an-nas) secara individu, mengulas doa pendek sehari-hari (doa untuk kedua orang tua, doa sebelum makan, doa sebelum tidur) secara individu.

Guru mempersiapkan materi pembelajaran yang akan diajarkan, dan siswa mempersiapkan buku yang akan dipelajari. Dalam proses pembelajaran siswa memperhatikan guru ketika pelajaran, kemudian siswa menulis materi pelajaran yang ada di papan tulis, setelah itu guru memberikan latihan soal. Guru mengulas kembali materi yang telah disampaikan, kemudian guru menutup pelajaran dengan doa dan salam.<sup>111</sup>

Dari temuan di atas dapat dilihat bahwa dalam pembelajaran materi membiasakan perilaku terpuji dalam mata pelajaran PAI guru

---

<sup>110</sup>Hasil Wawancara dengan Wahyu Agus Styani selaku guru PAI SMA di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga, pada tanggal 05 Mei 2023, pukul 09.15 WIB di ruang kelas 10 & 11 SMA.

<sup>111</sup>Hasil Observasi pada saat pembelajaran PAI di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga, pada tanggal 19 Mei 2023, pukul 08.00-09.00 WIB di ruang kelas 10 & 11 SMA.

menggunakan beberapa metode dalam metode komunikasi total sebagai berikut:

*Pertama* metode membaca ujaran (gerakan bibir), metode ini terlihat dilaksanakan oleh guru pada saat kegiatan pembuka pembelajaran dengan mengatakan salam, mengabsen siswa, berdoa, bertanya kabar, hafalan suaratan pendek dan doa pendek sehari-hari secara individu.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas tentang penggunaan metode komunikasi total dengan metode membaca ujaran dalam pembelajaran PAI dikelas 10 tentang materi membiasakan perilaku terpuji. Hal tersebut di atas sesuai dengan pendapat Haenudin sebagaimana yang dikutip oleh Bonifasia Ayulianti Tat<sup>112</sup> yang mengatakan bahwa dalam menggunakan metode membaca ujaran kepada anak tunarungu sebaiknya menggunakan kata yang sudah dikenal, dan menggunakan objek yang diminati oleh anak. Pelaksanaan membaca ujaran harus memasukkan latihan bahasa secara umum yang diperlukan oleh anak yaitu yang mudah diserap dan mudah dimengerti. Artinya pemilihan kata-kata yang sudah biasa digunakan oleh anak-anak akan menambah minat anak untuk mengikuti pelajaran.

Selain itu, hal di atas juga sesuai dengan pendapat Nurdina sebagaimana yang dikutip oleh Nur Haliza<sup>113</sup> yang mengatakan bahwa metode membaca ujaran merupakan aspek reseptif secara visual atau penglihatan. Metode membaca ujaran digunakan untuk menangkap pesan yang disampaikan komunikasi melalui bicara, isyarat, ejaan jari, mimik muka dan bahasa tubuh (gesti) lainnya. Pada praktinya guru sangat menerapkan metode membaca ujaran pada saat kegiatan pembuka, dimana guru selalu mengulang kalimat-kalimat pembuka setiap pembelajaran dan guru sangat

---

<sup>112</sup>Bonifasia Ayulianti Tat, dkk., *Metode...*, hlm. 26.

<sup>113</sup>Nur Haliza, dkk., *Pemerolehan...*, hlm. 94-96.

memperhatikan gerakan bibirnya ketika penyampaian kegiatan pembuka.

*Kedua* metode manual (bahasa isyarat), metode ini terlihat dilaksanakan oleh guru pada saat kegiatan inti pembelajaran dengan mempersiapkan materi pelajaran berupa buku cetak dan buku tulis. Guru menyampaikan dan menjelaskan materi pelajaran, siswa menulis materi pelajaran yang ada di papan tulis, guru memberikan latihan soal. Guru mengulas kembali materi yang telah disampaikan.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas tentang penggunaan metode komunikasi total dengan metode manual dalam pembelajaran PAI dikelas 10 tentang materi membiasakan perilaku terpuji. Hal tersebut di atas sesuai dengan pengertian metode manual, yaitu cara mengajar atau melatih anak tunarungu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat atau ejaan jari. Metode manual mempunyai unsur gerakan badan terutama tangan yang ditangkap melalui penglihatan. Pada praktiknya guru sangat menerapkan metode manual dan memperhatikan bahasa isyaratnya ketika penyampaian kegiatan inti, dimana guru menjelaskan materi membiasakan perilaku terpuji dan mempraktikkan contoh perilaku terpuji (tidak mencontek teman ketika sedang mengerjakan tugas), sehingga anak tunarungu mudah menangkap materi pelajaran dengan penglihatannya.<sup>114</sup> Hal di atas juga sesuai dengan pendapat Nur Haliza<sup>115</sup> yang mengatakan bahwa isyarat adalah setiap gerakan tertentu dari tubuh dan anggota tubuh yang memiliki makna tertentu sehingga menjadi sebuah simbol. Contohnya perilaku terpuji (tidak mencontek teman ketika sedang mengerjakan tugas).

*Ketiga* metode oral (lisan), metode ini terlihat dilaksanakan oleh guru pada saat kegiatan penutup pembelajaran dengan mengulas

---

<sup>114</sup>Bonifasia Ayulianti Tat, dkk., *Metode...*, hlm. 26.

<sup>115</sup>Nur Haliza, dkk., *Pemerolehan...*, hlm. 94-96.

kembali materi yang telah disampaikan, dan menutup pelajaran dengan doa dan salam.

Dari hasil wawancara dan observasi diatas tentang penggunaan metode komunikasi total dengan metode oral dalam pembelajaran PAI dikelas 10 tentang materi membiasakan perilaku terpuji. Hal tersebut di atas sesuai dengan pendapat Muhammad sebagaimana yang dikutip oleh Alffian Fajar Rahman<sup>116</sup> yang mengatakan bahwa dalam metode oral merupakan cara yang digunakan oleh anak tunarungu dalam berkomunikasi, baik dengan sesama tunarungu maupun dengan orang lain yang tidak mengalami hambatan pendengaran. Metode ini tidak menggunakan bahasa isyarat atau gerak jari tetapi lebih menekankan pada pembacaan gerak bibir.

Jadi ketika pembelajaran guru menyesuaikan metode yang akan digunakan sesuai dengan kondisi anak, sehingga materi pelajaran akan mudah diterima dan dipahami oleh anak tunarungu. Dalam pembelajaran materi membiasakan perilaku terpuji menggunakan semua metode komunikasi total, karena dalam materi membiasakan perilaku terpuji semua metode komunikasi total digunakan secara bersamaan. Guru menjelaskan materi membiasakan perilaku terpuji sehingga dibutuhkan gerakan lisan, gerakan bibir yang jelas, selain itu bahasa isyarat juga dibutuhkan ketika guru dan siswa mempraktikkan perilaku terpuji (tidak mencontek teman ketika sedang mengerjakan tugas).

Dengan menggunakan semua metode komunikasi total yang jelas, anak tunarungu memahami apa yang disampaikan dan dipraktikkan oleh gurunya. Sehingga semua metode komunikasi total pada pembelajaran kali ini digunakan.

Dibawah ini merupakan gambar implementasi metode komunikasi total dalam pembelajaran PAI materi membiasakan perilaku terpuji

---

<sup>116</sup>Alffian Fajar Rahman, Sulthoni., *Kegiatan...*, hlm. 76.



Gambar 4.13 Proses kegiatan pembuka menggunakan metode membaca ujaran (gerakan bibir) materi membiasakan perilaku terpuji



Gambar 4.14 Proses kegiatan inti menggunakan metode manual (bahasa isyarat) materi membiasakan perilaku terpuji



Gambar 4.15 Proses kegiatan penutup menggunakan metode oral (lisan) materi membiasakan perilaku terpuji

**c. Penggunaan Metode Oral (lisan) dan Metode Membaca Ujaran (gerakan bibir) pada Materi Hafalan Surat Pendek Al-Fatihah dan Al-Ikhlas**

Dari hasil wawancara dengan Wahyu Agus Styani selaku guru PAI jenjang SMA, beliau mengatakan:

Implementasi materi hafalan surat pendek al-fatihah dan al-ikhlas kelas 10 pada pembelajaran PAI menggunakan metode oral dan metode membaca ujaran, dalam penjelasan materi hafalan surat pendek al-fatihah dan al-ikhlas dibutuhkan gerakan lisan dan gerakan bibir yang jelas dalam pelafalannya, dan materi ini tidak memerlukan metode manual. Semuanya hanya menggunakan metode oral dan metode membaca ujaran.<sup>117</sup>

Berdasarkan ungkapan tersebut maka dapat diketahui bahwa penggunaan metode oral dan metode membaca ujaran yang diterapkan pada saat materi hafalan surat pendek al-fatihah dan al-ikhlas sangat tepat, karena dalam materi hafalan surat pendek al-fatihah dan al-ikhlas dibutuhkan metode oral (lisan) dan metode membaca ujaran (gerakan bibir) yang jelas agar anak tunarungu memahami apa yang guru ucapkan pada saat pembelajaran. Dalam pembelajaran materi ini tidak memerlukan metode manual (bahasa isyarat) karena dalam pelafalan surat pendek tidak menggunakan bahasa isyarat, yang dibutuhkan dalam pelafalan surat pendek adalah gerakan lisan dan bibir yang jelas dan tegas sehingga guru harus ekstra ketika pelafalan surat pendek dan huruf hijaiyah. Sehingga metode yang digunakan dalam pembelajaran kali ini hanya metode oral (lisan) dan metode membaca ujaran (gerakan bibir) sangat cocok untuk diterapkan dalam materi ini.

Proses pembelajaran dimulai dari guru mengkondisikan kelas terlebih dahulu, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kemudian guru memulai proses pembelajaran PAI dengan

---

<sup>117</sup> Hasil Wawancara dengan Wahyu Agus Styani selaku guru PAI SMA di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga, pada tanggal 05 Mei 2023, pukul 09.15 WIB di ruang kelas 10 & 11 SMA.



mengucapkan salam, mengabsen siswa, menanyakan kabar, berdoa bersama untuk membuka proses pembelajaran. Guru mengulas hafalan suratan pendek (al-fatihah, dan an-nas) secara individu, mengulas doa pendek sehari-hari (doa untuk kedua orang tua, doa sebelum makan, doa sebelum tidur) secara individu.

Guru mempersiapkan materi pembelajaran yang akan diajarkan, dan siswa mempersiapkan buku yang akan dipelajari. Dalam proses pembelajaran guru dan siswa melafalkan suratan pendek al-fatihah dan al-ikhlas secara bersama-sama, kemudian siswa dituntun untuk hafalan secara perlahan-lahan, setelah itu guru meminta siswa untuk melafalkan suratan pendek al-fatihah dan al-ikhlas secara individu dan guru menyimaknya, hal itu diulang secara terus menerus sampai siswa hafal. Kemudian guru menutup pelajaran dengan doa dan salam.<sup>118</sup>

Dari termuan di atas dapat dilihat bahwa dalam pembelajaran materi suratan pendek al-fatihah dan al-ikhlas dalam mata pelajaran PAI guru menggunakan dua metode dalam metode komunikasi total sebagai berikut:

*Pertama* metode membaca ujaran (gerakan bibir), metode ini terlihat dilaksanakan oleh guru pada saat kegiatan pembuka pembelajaran dan inti pembelajaran dengan mengatakan salam, mengabsen siswa, berdoa dengan tepuk doa, bertanya kabar dengan bernyanyi, hafalan suratan pendek dan doa pendek sehari-hari secara bersama-sama, hafalan suratan pendek al-fatihah dan al-ikhlas secara individu.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas tentang penggunaan metode komunikasi total dengan metode membaca ujaran dalam pembelajaran PAI dikelas 10 tentang materi suratan pendek al-fatihah dan al-ikhlas. Hal tersebut di atas sesuai dengan pendapat

---

<sup>118</sup>Hasil Observasi pada saat pembelajaran PAI di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga, pada tanggal 31 Maret 2023, pukul 08.00-09.00 WIB di ruang kelas 10 & 11 SMA.

Haenudin sebagaimana yang dikutip oleh Bonifasia Ayulianti Tat<sup>119</sup> yang mengatakan bahwa dalam menggunakan metode membaca ujaran kepada anak tunarungu sebaiknya menggunakan kata yang sudah dikenal, dan menggunakan objek yang diminati oleh anak. Pelaksanaan membaca ujaran harus memasukkan latihan bahasa secara umum yang diperlukan oleh anak yaitu yang mudah diserap dan mudah dimengerti. Artinya pemilihan kata-kata yang sudah biasa digunakan oleh anak-anak akan menambah minat anak untuk mengikuti pelajaran.

Selain itu, hal di atas juga sesuai dengan pendapat Nurdina sebagaimana yang dikutip oleh Nur Haliza<sup>120</sup> yang mengatakan bahwa metode membaca ujaran merupakan aspek reseptif secara visual atau penglihatan. Metode membaca ujaran digunakan untuk menangkap pesan yang disampaikan komunikasi melalui bicara, isyarat, ejaan jari, mimik muka dan bahasa tubuh (gesti) lainnya. Pada praktiknya guru sangat menerapkan metode membaca ujaran pada saat kegiatan pembuka dan kegiatan inti, dimana guru selalu mengulang kalimat-kalimat pembuka setiap pembelajaran dan guru sangat memperhatikan gerakan bibirnya ketika penyampaian kegiatan pembuka dan kegiatan inti.

*Kedua* metode oral (lisan), metode ini terlihat dilaksanakan oleh guru pada saat kegiatan penutup pembelajaran dengan menutup pelajaran dengan doa dan salam.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas tentang penggunaan metode komunikasi total dengan metode oral dalam pembelajaran PAI dikelas 10 tentang materi surat pendek al-fatihah dan al-ikhlas. Hal tersebut di atas sesuai dengan pendapat Muhammad sebagaimana yang dikutip oleh Alffian Fajar Rahman<sup>121</sup> yang mengatakan bahwa dalam metode oral merupakan cara yang

---

<sup>119</sup>Bonifasia Ayulianti Tat, dkk., *Metode...*, hlm. 26.

<sup>120</sup>Nur Haliza, dkk., *Pemerolehan...*, hlm. 94-96.

<sup>121</sup>Alffian Fajar Rahman, Sulthoni., *Kegiatan...*, hlm. 76.

digunakan oleh anak tunarungu dalam berkomunikasi, baik dengan sesama tunarungu maupun dengan orang lain yang tidak mengalami hambatan pendengaran. Metode ini tidak menggunakan bahasa isyarat atau gerak jari tetapi lebih menekankan pada pembacaan gerak bibir.

Jadi ketika pembelajaran guru menyesuaikan metode yang akan digunakan sesuai dengan kondisi anak, sehingga materi pelajaran akan mudah diterima dan dipahami oleh anak tunarungu. Dalam pembelajaran materi hafalan suratan pendek al-fatihah dan al-ikhlas menggunakan dua metode komunikasi total, yaitu metode oral (lisan) dan metode membaca ujaran (gerakan bibir), karena dalam materi hafalan suratan pendek al-fatihah dan al-ikhlas hanya dibutuhkan gerakan lisan dan gerakan bibir yang jelas. Dengan menggunakan metode oral (lisan) dan metode membaca ujaran (gerakan bibir) yang jelas, anak tunarungu memahami apa yang disampaikan. Sehingga pada pembelajaran kali ini hanya menggunakan dua metode saja, yaitu metode oral (lisan) dan metode membaca ujaran (gerakan bibir).

Dibawah ini merupakan foto implementasi metode komunikasi total dalam pembelajaran PAI materi hafalan suratan pendek al-fatihah dan al-ikhlas



(Gambar 4.16 Proses kegiatan pembuka dan inti menggunakan metode membaca ujaran (gerakan bibir) dan proses kegiatan penutup menggunakan metode oral (lisan) materi hafalan suratan pendek Al-Fatihah dan Al-Ikhlas)

Untuk mempermudah pembaca memahami penerapan metode komunikasi total dalam setiap materi pembelajaran PAI, berikut peneliti lampirkan tabel implementasi metode komunikasi total dalam pembelajaran PAI sebagai berikut:

Tabel 4.1 Ikhtisar Implementasi Metode Komunikasi Total dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu Jenjang SMP di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga

No.	Nama	Kelas	Tema	Metode Komunikasi Total		
				Oral (lisan)	Membaca Ujaran (gerakan bibir)	Manual (bahasa isyarat)
1.	Ais	7	Berwudhu	√	√	√
2.	Naya	7	Berwudhu	√	√	√
3.	Ais	7	Hafalan suratan pendek	√	√	-
4.	Naya	7	Hafalan suratan pendek	√	√	-
5.	Ais	7	Perbuatan baik dan buruk	√	√	√
6.	Naya	7	Perbuatan baik dan buruk	√	√	√

Tabel 4.2 Ikhtisar Implementasi Metode Komunikasi Total dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu Jenjang SMA di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga

No.	Nama	Kelas	Tema	Metode Komunikasi Total		
				Ora (lisan)	Membaca Ujaran (gerakan bibir)	Manual (bahasa isyarat)
1.	Bunga	10	Suratan pendek al-fatihah dan al-ikhlas	√	√	-
2.	Ozi	11	Ibadah di bulan ramadhan	-	√	-
3.	Bunga	10	Sifat jaiz Allah	√	√	√
4.	Ozi	11	Berzakat	√	√	√
5.	Bunga	10	Kisah Nabi Adam dan Nabi Muhammad	√	√	√
6.	Ozi	11	Kisah khalifah Abu Bakar As-Shiddiq dan Umar bin Khattab	√	√	√
7.	Bunga	10	Membiasakan perilaku terpuji	√	√	√
8.	Ozi	11	Keteladanan	√	√	√

			khalifah Abu Bakar As-Shiddiq dan Umar bin Khatab			
--	--	--	---	--	--	--

Dari tabel di atas terlihat bahwa metode komunikasi total yang diterapkan saat pembelajaran PAI disesuaikan dengan materi yang diajarkan.

### **B. Implikasi Implementasi Metode Komunikasi Total dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunarungu**

Terkait dengan implikasi implementasi metode komunikasi total pada anak tunarungu dalam kegiatan di sekolah ataupun dalam kegiatan di masyarakat memiliki tujuan yang cukup bagus dan bermanfaat bagi anak tunarungu maupun masyarakat luas, dengan adanya metode komunikasi total yang diterapkan di lingkungan sekolah ataupun dilingkungan masyarakat akan mempermudah anak tunarungu dalam berkomunikasi agar terhindar dari *miscommunication*. Hal itu sesuai dengan yang dikatakan Purwowibowo<sup>122</sup> bahwa komunikasi total bertujuan untuk mencapai sasaran komunikasi dalam arti yang paling hakiki, yaitu terjadinya proses saling mengerti antara penerima dan pengirim pesan sehingga terbebas dari kesalahpahaman dan ketegangan.

Implikasi implementasi metode komunikasi total dalam prestasi non-akademik tidak selalu mengalami peningkatan, karena dalam hal tersebut terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala atau hambatan peningkatan nilai siswa. Hal itu sesuai dengan hasil wawancara dengan Wahyu Agus Styani terkait prestasi akademik, beliau mengatakan bahwa:

“Nilai dari semester satu ke semester 2 tidak selalu meningkat, karena banyak faktor yang mempengaruhi bukan hanya metodenya, tapi karena faktor kehadiran, jam pembelajaran aktif, materi pembelajaran dan lain sebagainya. Untuk nilai akademiknya Ozy mengalami peningkatan dari semester satu ke semester dua, semester satu Ozy mendapatkan nilai 76

<sup>122</sup>Purwowibowo, dkk., *Mengenal...*, hlm. 198.

dan semester dua mendapatkan nilai 85. Sedangkan untuk nilai akademiknya Bunga tidak ada peningkatan dari semester satu ke semester dua, nilainya sama yaitu 69. ”

Nilai raport anak tunarungu dari semester satu sampai semester dua, sebagai berikut:



**YAYASAN PURBA ADHI**  
**SLB Purba Adhi Suta**  
 Membangun Teras Bangsa Berkeadilan  
 Jl. S. Parman No. 19 B, Purbalingga, Jawa Tengah 53317

#### DAFTAR NILAI PAI SEMESTER I DAN SEMESTER II

NAMA	KELAS	NILAI	
		SEMESTER I	SEMESTER II
AIMAR NAHZIF	VII	82	74
NAQIA SAHILA	VII	82	80
KANAZILA BUNGA	X	69	69
NABHAN MUSTHOFA	XI	76	85

Purbalingga, 8 Juni 2023  
  
 Syaeful Anwar, M.Pd.

Dari nilai akademik di atas dapat dilihat bahwa, nilai akademik anak tunarungu dari semester satu sampai semester dua tidak selalu mengalami peningkatan. Hal itu karena adanya beberapa faktor yang terjadi. Guru tidak bisa memaksakan anak tunarungu untuk mendapatkan nilai yang tinggi, tetapi guru bisa memahami apa yang menjadi faktor anak tunarungu mengalami penurunan nilai akademik, sehingga guru dapat mencari solusi untuk faktor yang dihadapinya.

Dari hasil wawancara dengan Supriyono terkait fungsi dan dampak positif penerapan metode komunikasi total, beliau mengatakan bahwa:

“Fungsi dari penerapan metode komunikasi total yaitu anak tunarungu bisa berkomunikasi dengan semua orang, teman, guru, dan orang lain

yang ada disekitarnya. Dampak positif metode komunikasi total pada anak tunarungu yaitu anak menjadi pribadi yang tidak gampang menyerah dalam semua hal, ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan apa yang ia mau. Misalnya dalam kegiatan lomba-lomba, anak tunarungu akan berusaha memahami apa yang menjadi ketentuan perlombaan.”<sup>123</sup>

Dari hasil wawancara dengan Wahyu Agus Styani terkait fungsi dan dampak positif penerapan metode komunikasi total, beliau mengatakan bahwa:

“Fungsi dari penerapan metode komunikasi total yaitu anak tunarungu dapat berkomunikasi dengan sesama anak tunarungu, anak tunarungu mampu berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, dan anak tunarungu bisa berkomunikasi dengan masyarakat lebih luas. Adapun dampak positif metode komunikasi total pada anak tunarungu yaitu menumbuhkan rasa kepercayaan diri, dapat meminimalisir masalah-masalah sosial emosional dan mengembangkan kemampuan pribadi anak tunarungu.”<sup>124</sup>

Dari hasil wawancara diatas, hal itu sesuai dengan yang dikatakan Endang Rusyanti<sup>125</sup> beliau mengatakan bahwa melalui metode komunikasi total, kaum tunarungu dapat berkomunikasi dengan baik sesama tunarungu maupun dengan masyarakat yang luas.

Komunikasi yang baik antara anak tunarungu dengan masyarakat luas, mempunyai dampak positif bagi anak tunarungu. Dampak positif bagi anak tunarungu salah satunya yaitu mereka mempunyai rasa percaya diri, sehingga mereka mau ikut serta dalam perlombaan. Kemampuan dalam berkomunikasi juga berdampak pada prestasi di bidang sosialisai dengan teman, guru, dan masyarakat luas. Anak tunarungu dapat berbaur dengan semua orang sehingga anak tunarungu mengalami peningkatan dalam berkomunikasi. Meskipun anak tunarungu memiliki kekurangan, tak jarang mereka juga memiliki prestasi yang sama dengan anak pada umumnya. Prestasi yang

---

<sup>123</sup>Hasil Wawancara dengan Supriyono selaku guru PAI SMP di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga, pada tanggal 12 Juni 2023, pukul 15.44 WIB

<sup>124</sup>Hasil Wawancara dengan Wahyu Agus Styani selaku guru PAI SMA di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga, pada tanggal 12 Juni 2023, pukul 16.30 WIB

<sup>125</sup>Endang Rusyanti, *Bahan...*, hlm. 51-55.



dimiliki bukan hanya pada bidang akademik, namun juga pada bidang non-akademik seperti di bidang olahraga, seni, keterampilan dan teknologi.

Dari hasil wawancara dengan Supriyono terkait prestasi non-akademik anak tunarungu, beliau mengatakan bahwa:

“Baru saja bulan yang lalu, anak didik saya yang bernama Aiz mengikuti lomba pada bidang olahraga seperti renang. Aiz mengikuti lomba renang pepaperda NPCI di tingkat provinsi mewakili kabupaten Purbalingga, tempat perlombaan berada di Tirtomoyo Solo. Aiz mendapatkan peringkat ke-4 seprovinsi Jawa Tengah.”<sup>126</sup>

Dari hasil wawancara dengan Wahyu Agus Styani terkait prestasi non-akademik anak tunarungu, beliau mengatakan bahwa:

“Tak jarang murid-murid saya mengikuti ajang perlombaan. Diantaranya Bunga yang mengikuti ajang lomba kesenian dan keterampilan, seperti kecantikan, modelling, dan tata boga. Ozy mengikuti ajang lomba pada bidang teknologi seperti desain grafis.”<sup>127</sup>

Dari wawancara diatas dapat dilihat bahwa anak tunarungu juga bisa mempunyai prestasi yang bagus, tidak hanya dari bidang akademiknya namun juga mempunyai prestasi dalam bidang non-akademik. Anak tunarungu bisa memiliki prestasi sama seperti anak pada umumnya, mereka mampu bersaing dengan teman-temannya dalam ajang perlombaan yang diikutinya.

Tabel 4.3 Prestasi anak tunarungu dalam bidang non-akademik, sebagai berikut:

No.	Nama	Prestasi
1.	Aimar Nahzif Din Faizi	1. Juara 4 lomba renang PAPERDA NPCI, tingkat SMPLB, tingkat cabang dinas pendidikan wilayah IX, dinas pendidikan dan kebudayaan provinsi jawa tengah tahun 2023.
2.	Kanazila	1. Juara 1 lomba tata boga LKSN, jenjang

<sup>126</sup>Hasil Wawancara dengan Supriyono selaku guru PAI SMP di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga, pada tanggal 12 Juni 2023, pukul 15.44 WIB

<sup>127</sup>Hasil Wawancara dengan Wahyu Agus Styani selaku guru PAI SMA di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga, pada tanggal 12 Juni 2023, pukul 16.30 WIB

	Bunga Fahira	<p>SMPLB/SMALB, tingkat cabang dinas pendidikan wilayah IX, dinas pendidikan dan kebudayaan provinsi jawa tengah tahun 2021.</p> <p>2. Juara 3 lomba kecantikan LKSN, jenjang SMPLB/SMALB tingkat cabang dinas pendidikan wilayah IX, dinas pendidikan dan kebudayaan provinsi jawa tengah tahun 2021.</p>
3.	Nabhan Musthofa Al Ghozy	<p>1. Juara 1 desain grafis FLS2N, jenjang SMPLB/SMALB, pekan olahraga dan seni, peserta didik berkebutuhan khusus group E, tingkat cabang dinas pendidikan wilayah IX dan X, dinas pendidikan dan kebudayaan Purbalingga tahun 2023.</p> <p>2. Juara 1 desain grafis FLS2N, jenjang SMPLB/SMALB/Sederajat, tingkat cabang dinas pendidikan wilayah IX Provinsi Jawa Tengah tahun 2022.</p> <p>3. Juara 1 lomba desain grafis, FLS2N, jenjang SMPLB/SMALB, tingkat cabang dinas pendidikan wilayah IX, dinas pendidikan dan kebudayaan provinsi jawa tengah tahun 2021.</p> <p>4. Juara 1 lomba desain grafis FLS2N PDBK, jenjang SMALB/Sederajat, festival lomba seni siswa nasional, peserta didik berkebutuhan khusus, tingkat provinsi jawa tengah tahun 2021.</p> <p>5. Juara harapan 1 lomba desain grafis FLS2N, jenjang SMALB, festival lomba seni siswa nasional, peserta didik berkebutuhan khusus, tingkat provinsi jawa tengah tahun 2021.</p>

Berdasarkan wawancara dan tabel diatas dapat diketahui bahwa anak tunarungu memiliki prestasi yang cukup bagus dibidang non-akademik. Meskipun mereka memiliki kekurangan dalam pendengaran, mereka dapat mengikuti perlombaan dengan baik. Mereka mampu membuktikan bahwa kekurangan tidak menjadi penghalang untuk mereka mencapai prestasi yang tinggi. Adanya pelombaan bagi anak *difabel* dapat mengasah bakat yang mereka miliki. Dengan adanya prestasi-prestasi non-akademik tersebut mencerminkan bahwa implementasi metode komunikasi total yang diterapkan di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga berjalan dengan cukup baik, sehingga anak tunarungu dapat meraih prestasi non-akademik.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan tentang implementasi metode komunikasi total dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga. Penelitian yang telah dilakukan di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga jenjang SMP dan SMA dapat diketahui sebagai berikut:

*Pertama*, implementasi metode komunikasi total dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu dimulai dari awal proses pembelajaran dengan menggunakan metode oral (lisan), kemudian pada inti pembelajaran menggunakan metode manual (bahasa isyarat), dan pada kegiatan penutup menggunakan metode membaca ujaran (gerakan bibir). Implementasi metode komunikasi total disesuaikan dengan kondisi anak tunarungu dan juga disesuaikan dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Metode komunikasi total yang digunakan untuk anak tunarungu disesuaikan dengan kondisi anak dan materi pembelajaran, sehingga anak akan mudah untuk berkomunikasi dengan orang lain. Metode komunikasi total sangat memudahkan anak tunarungu dalam berkomunikasi khususnya anak tunarungu yang memiliki gangguan pendengaran berat. Metode komunikasi total yang sering digunakan adalah metode membaca ujaran (gerakan bibir), metode membaca ujaran (gerakan bibir) selain bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama tunarungu juga bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena metode ini metode yang paling mudah untuk dipahami, baik dipahami oleh anak tunarungu maupun oleh orang lain.

Untuk implementasi metode komunikasi total pada anak tunarungu berat, komunikasi total yang digunakan adalah semua metode komunikasi total yang terdiri dari metode oral (lisan), metode membaca ujaran (gerakan bibir), dan metode manual (bahasa isyarat). Untuk anak tunarungu sedang, metode komunikasi total yang digunakan adalah metode membaca ujaran (gerakan bibir) dan metode manual (bahasa isyarat). Untuk anak tunarungu ringan, metode komunikasi total yang digunakan adalah metode oral (lisan) dan metode membaca ujaran (gerakan bibir).

*Kedua*, implikasi implementasi metode komunikasi total dalam pembelajaran agama Islam pada anak tunarungu dalam kegiatan di sekolah ataupun dalam kegiatan di masyarakat memiliki tujuan yang cukup bagus dan bermanfaat bagi anak tunarungu maupun masyarakat luas, dengan adanya metode komunikasi total yang diterapkan dilingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat akan mempermudah anak tunarungu dalam berkomunikasi agar terhindar dari *miscommunication*. Selain itu implikasi implementasi metode komunikasi total mempunyai nilai positif bagi anak tunarungu dalam kegiatan non-akademik, mereka dapat mencetak prestasi dengan mengikuti berbagai macam perlombaan.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian tentang Implementasi Metode Komunikasi Total dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

### 1. Untuk Kepala Sekolah

Agar memfasilitasi kegiatan KBM pada satuan pendidikannya secara optimal termasuk penggunaan metode dan cara pembelajaran yang efektif dan efisien.

### 2. Untuk Wakil Kurikulum

Agar penerapan kurikulum merdeka (P5) hanya di kelas 7 dan 10 saja. Sedangkan untuk kelas 8, 9, 11, 12 tidak menerapkan P5 karena kurikulum yang digunakan di kelas tersebut adalah kurikulum 2013.

3. Untuk guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat SMP dan SMA
  - a. Agar menerapkan metode komunikasi total dengan baik untuk anak tunarungu. Jika memungkinkan akan lebih baik lagi metode komunikasi total juga diterapkan untuk siswa *difabel* lainnya. Jika anak tunarungu memahami apa yang disampaikan anak *difabel*, tetapi anak *difabel* belum tentu memahami apa yang disampaikan anak tunarungu maka akan terjadi kendala komunikasi diantara mereka.
  - b. Agar menggunakan media yang menarik dalam pembelajaran PAI, akan lebih menarik lagi ketika penggunaan media lebih bervariasi. Penggunaan media yang bervariasi bertujuan agar anak lebih antusias dalam pembelajaran PAI, dan nilai mata pelajaran PAI bisa meningkat.
4. Untuk siswa tunarungu tingkat SMP dan SMA
  - a. Hendaknya siswa lebih memperhatikan intruksi guru untuk mempermudah proses belajar

### C. Penutup

Dengan memanjatkan rasa syukur, Alhamdulillah segala puji bagi Allah atas nikmat, petunjuk, rahmat, hidayah dan ridhonya. Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan bagi pembaca. Aamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdim, Maslan., & Talepta, Johanes M. 2021. Faktor Penghambat Pemenuhan Hak Pendidikan Disabilitas di Kota Ambon, *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 18 No. 2. Maluku: Politeknik Negeri Ambon.
- Andriani, Vivik. Strategi Pembinaan Anak Tunarungu Dalam Pengembangan Interaksi Sosial (Studi Kasus di SLB Negeri Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai), *Skripsi*. Makassar: UIN Alauddin Makassar
- Berbagi Ilmu “Hidup Harus Bermanfaat”,  
<https://blogsaysite.wordpress.com/artikel/pendidikan/dampak-ketunarunguan-terhadap-perkembangan-individu/>. Diakses: 15 Maret 2023, Pukul 08.35 WIB.
- Bunawan, Lani. 1997. *Komunikasi Total*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Khusus Tunarungu*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA dan MA*. Jakarta: Depdiknas.
- Djiwandomo, Sri Esti Wuryani. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia.
- E.Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fatinah Munir, Perspektif Pendidikan Tunatungu Bag. 4 (Pendekatan Pembelajaran),  
<https://fatinahmunir.blogspot.com/2012/03/perspektif-pendidikan-tunarungu-bag-4.html?m=1>. Diakses: 20 Maret 2023, Pukul 17.45 WIB.
- Fatoni, Abdurrahman. 2011. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Penerbit Andi

- Haliza, Nur, dkk. 2020. Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) dalam Memahami Bahasa, *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, Vol. 1, No. 2. Pascasarjana Universitas Jambi.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herdiansyah, Haris. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hernawati, Tati. 2007. Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu, *Jurnal Jassi\_anakku*, Vol. 7 No.1. Bandung.
- Hidayat, Tatang Hidayat., & Syafe'i, Makhmud. 2018. Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, *Jurnal Ilmu Islam: Rayah Al-Islam*, Volume 02, Nomor 01. Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Husain, Azman, dkk. 2014. mFakih: Modeling Mobile Learning Game To Recite Quran For Deaf Childern, *Jurnal Internasional Tentang Aplikasi Islam Dalam Ilmu Komputer Dan Teknologi*, Vol. 2, Edisi 2. Malaysia.
- Jannah, Ema Askhabul. 2019. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi Di SD Purba Adhi Suta Purbalingga, *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Khotimah, Husnul. 2018. Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu Di SDN Inklusi, *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 1, No. 2. Kediri: IAIN Kediri.
- Lessy, Megie. 2020. Diskriminasi Atas Hak Belajar Anak Difabel dan Marginal, *Jurnal Mara Christy*, Vol. 10 No.1. Papua: STT Erikson Tritt Manokwari.
- Linawati Ririrn. 2012. Penerapan Metode Mathernal Reflektif Dalam Pembelajaran Berbahasa Pada Anak Tunarungu Di Kelas Persiapan SLB Negeri Semarang, *Journal Of Early Childhood Education Papers*, Vol. 1, No.1. Semarang.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manistaufia, Arina. 2020. Komunikasi Total Orang Tua Dan Anak Tunarungu Dalam Menyampaikan Nilai-Nilai Islam, *Skripsi*. Jakarta.



- Melinda, Elly Sari., & Heryati, Iis Sri. 2019. *Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi & Irama*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran PAI*. Jakarta: Misaka Galiza.
- Mumayizatun.2020. Analisis Kesulitan Sisws Tunarungu Dalam Memmecahkan Masalah Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Bulat Kelas VII Sekolah Luar Biasa (SLB) B Yakut Purwokerto, *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Noviaturrahmah, Fifi. 2018. Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya, *Jurnal Quality*, Vol. 6, No. 1. Kudus: IAIN Kudus.
- Nugroho, Harizki Agung. 2016. Kemampuan Berinteraksi Sosial Menggunakan Isyarat Anak Tunarungu Di Kelas III SLB Wiyata Dharma I Tempel Sleman, *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.
- Nurul Arifiyanti, Dampak Anak Tunarungu yang Sangat Kompleks, <https://sabyan.org/dampak-anak-tunarungu-yang-sangat-kompleks/>. Diakses: 15 Maret 2023, Pukul 08.42 WIB.
- Purwowibowo, dkk. 2019. *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Rahman, Alffian Fajar., & Sulthoni. 2017. Kegiatan Membaca Pagi Untuk Mengembangkan Kemampuan Oral Siswa Tunarungu, *Jurnal Ortopedagogia*, Vol. 3, No. 2. Universitas Negeri Malang.
- Rusyani, Endang. 2019. *Bahan Ajar Sistem Komunikasi Anak Tunarungu (SISKOM)*. Bandung: Departemen Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rusyani, Endang. 2019. *Sistem Komunikasi Anak Tunarungu*. Bandung: Universitas Pendidikan Bandung.
- Sadja'ah, Edja. 2013. *Bina Bicara, Persepsi, Bunyi dan Irama*. Bandung: Refika Aditama.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.

- Sanjaya, Wina. 2012. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sari, Ferra Puspito., & Restendy, Mochammad Sinung. 2020. Implementasi Komunikasi Total Pada Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Tunarungu Di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia, *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, Volume 02, Issue 02. UIN Sunan Kalijaga.
- Sazali, Hasan. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing.
- Smart, Aqila. 2012. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Solichin, Abdul Wahab. 2001. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sulastrri. 2013. *Meningkatkan Kemampuan komunikasi melalui Metode Komunikasi Total bagi Anak Tunarungu kelas II di SLB Kartini Batam*. Batam: Universitas Negeri Padang.
- Syafaat, Aat, dkk. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan "Dengan Pendekatan Baru"*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tat, Bonifasia Ayulianti, dkk. 2021. Metode Pembelajaran Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu, *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 1. PGSD UNIKA Santu Paulus Ruteng.
- Usman, Husaini., & Akbar, Purnomo Setiady. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Wijaya, Ardhi. 2008. *Memahami Tunarungu*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.

Wiriaatmadja, Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zaini, Muhammad. 2009. *Pengembangan kurikulum, Konsep Implementasi, Evaluasi dan Inovasi*. Yogyakarta: Teras

